

**REKONSTRUKSI FIQH IBADAH BERBASIS ADAB  
(STUDI ANALISIS TERHADAP KITAB *BIDĀYAT AL-  
HIDĀYA*; KARYA IMAM AL-GHOZALI)**

**SKRIPSI**



**OLEH:**

**UMI ROSYIDAH**

**NIM. 201180226**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2022**

## ABSTRAK

**Rosyidah, Umi.** 2022. Rekonstruksi Fiqih Ibadah Berbasis Adab (Studi Analisis Terhadap Kitab *Bidāyat Al-Hidāya*; Karya Imam Al-Ghazali). Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Dr. AB. Musyafa' Fathoni, M.Pd.I.

**Kata Kunci:** Fiqih Ibadah, Adab, Al-Ghazali, Kitab *Bidāyat Al-Hidāya*;

Manusia diciptakan dengan tujuan agar dia beribadah kepada Allah. Pada esensinya setiap permasalahan ibadah tidak bisa terlepas dari aturan Islam, semua harus dirujuk pada sumber hukum Islam yaitu Al-Qur'an, Hadis, Ijma' dan Qiyas, yang kesemuanya telah dirangkum dalam kitab-kitab fiqih, sehingga dalam melakukan ibadah, seseorang harus berpegang teguh dari hukum-hukum tersebut. Namun, ada hal yang lebih penting yang sering dilupakan manusia dalam beribadah yaitu adab dalam beribadah. Manusia sekarang jarang memperhatikan adab dalam beribadah, mereka hanya mengedepankan aturan yang bersifat formal dalam kajian fiqih ibadah. Padahal adab beribadah sangat berpengaruh terhadap kualitas dan kesempurnaan dalam beribadah. Dengan melihat realita ini, imam al-Ghazali sebagai sosok cendekiawan Islam memberikan perhatian penuh dengan memberikan argument mengenai fiqih ibadah yang berbasiskan adab agar manusia mampu melakukan ibadah sesuai dengan yang telah disyari'atkan oleh Allah Swt.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menjelaskan pandangan imam al-Ghazali terhadap pentingnya fiqih

ibadah berbasis adab, (2) menjelaskan pandangan imam al-Ghazali terhadap aspek-aspek kajian fiqh ibadah berbasis adab, (3) menjelaskan pandangan imam al-Ghazali terhadap orang yang mampu mengimplementasikan amaliah fiqh ibadah berbasis adab.

Untuk menjawab pertanyaan di atas, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif model *library research* yaitu telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Data yang digunakan berupa data primer dari kitab *Bidāyat Al-Hidāya*; karya imam al-Ghazali. Sedangkan untuk data sekunder berupa buku-buku pendukung yang terkait dengan konsep fiqh ibadah dan adab.

Adapun hasil penelitian ini yaitu: (1) menurut pandangan imam al-Ghazali mengkaji fiqh ibadah berbasis adab sangatlah penting karena beribadah tanpa mengkaji ilmu fiqh ibadah yang berbasiskan adab dapat menyebabkan ibadah menjadi sia-sia bahkan bisa menjadikan sebuah maksiat dan berpengaruh terhadap kualitas dan kesempurnaan ibadah yang mengakibatkan diterima atau tidaknya suatu ibadah, (2) menurut pandangan imam al-Ghazali mengenai aspek-aspek fiqh ibadah berbasis adab dalam kitab *Bidāyat Al-Hidāya*; dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu adab ibadah kepada Allah dan adab terhadap diri sendiri (3) menurut pandangan imam al-Ghazali, orang yang mampu mengimplementasikan fiqh ibadah berbasis adab akan mendapatkan kebahagiaan dan keselamatan dunia dan akhirat karena telah beribadah sesuai ketentuan yang disyari'atkan oleh Allah Swt.

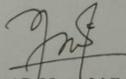
**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Umi Rosyidah  
NIM : 201180226  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : REORIENTASI FIQH IBADAH BERBASIS ADAB (STUDI ANALISIS TERHADAP KITAB *BIDAYAT HIDAYA*; KARYA IMAM AL-GHAZALI)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing



**Dr. AB. Musvafa' Fathoni, M.Pd.I.**

NIP. 197701302005011007

Ponorogo, 24 Mei 2022

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. Khairisul Wathoni, M.Pd.I.**

NIP. 197306250033121002



KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Umi Rosyidah  
NIM : 201180226  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : REKONSTRUKSI FIQIH IBADAH BERBASIS ADAB  
(STUDI ANALISIS TERHADAP KITAB *BID'AYAT*  
*HIDAYA*; KARYA IMAM AL-GHAZALI)

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu  
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu  
Tanggal : 15 Juni 2022

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan Islam, pada:

Hari : Rabu  
Tanggal : 15 Juni 2022

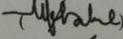
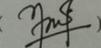
Ponorogo, 17 Juni 2022

Plh. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Moh. Miftachul Choiri, M.A.  
NIP. 197404181999031002

Tim Penguji Skripsi:

1. Ketua Sidang : Ika Rusdiana, M.A. (  )
2. Penguji I : Dr. M. Miftahul Ulum, M.Ag. (  )
3. Penguji II : Dr. AB. Musyafa' Fathoni, M.Pd.I. (  )

## PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Umi Rosyidah

NIM : 201180226

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Rekonstruksi Fiqih Ibadah Berbasis Adab (Studi Analisis terhadap Kitab *Bidāyah Al-Hidāyah*; Karya Imam Al-Ghozali)

Dengan ini menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](https://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan ini semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 23 Juni 2022

Yang membuat pernyataan



**Umi Rosyidah**  
NIM: 201180226

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Umi Rosyidah

NIM : 201180226

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

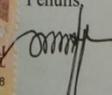
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : REORIENTASI FIQIH IBADAH BERBASIS ADAB (STUDI  
ANALISIS TERHADAP KITAB *BIDAYAT HIDAYA*;  
KARYA IMAM AL-GHAZALI)

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 24 Mei 2022

Yang membuat Pernyataan

Penulis  
  
Umi Rosyidah



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI .....</b>	<b>vi</b>
<b>LEMBAR KEASLIAN TULISAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	15
C. Tujuan Penelitian.....	15
D. Manfaat Penelitian.....	16
E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu .....	19
F. Metode Penelitian.....	29
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	29

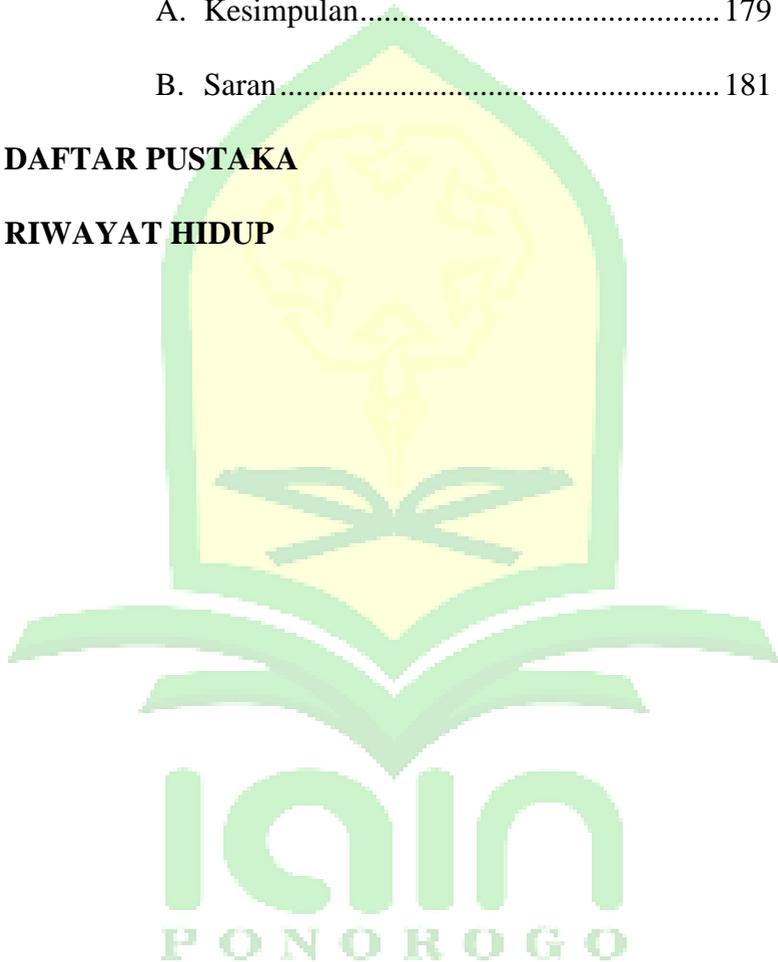
2.	Data dan Sumber Data.....	30
a.	Sumber Data Primer .....	31
b.	Sumber Data Sekunder.....	31
3.	Teknik Pengumpulan Data .....	33
4.	Teknik Analisis Data .....	34
G.	Sistematika Pembahasan .....	42
<b>BAB II:</b>	<b>KAJIAN TEORI.....</b>	<b>47</b>
A.	Rekontruksi .....	47
B.	Kajian Fiqih Ibadah .....	48
1.	Pengertian Fiqih Ibadah.....	48
2.	Ruang Lingkup Fiqih Ibadah.....	51
C.	Adab dalam Beribadah .....	56
1.	Pengertian Adab .....	56
2.	Kedudukan Adab dalam Islam .....	60
3.	Pentingnya Adab Bagi Manusia.....	63
4.	Bentuk-Bentuk Adab.....	69
5.	Manfaat dan Hikmah Mengamalkan	

	Adab Ibadah .....	73
	D. Kitab <i>Bidayat Hidayah</i> ; .....	76
<b>BAB III:</b>	<b>PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI</b>	
	<b>TENTANG FIQIH IBADAH BERBASIS</b>	
	<b>ADAB.....</b>	<b>80</b>
	A. Biografi Imam Al-Ghazali.....	80
	B. Karya-Karya Imam Al-Ghazali .....	89
	C. Pemikiran Al-Ghazali tentang Fiqih Ibadah	
	Berbasis Adab.....	95
	D. Pro dan Kontra Terhadap Pemikiran Imam	
	Al-Ghazali .....	110
<b>BAB IV:</b>	<b>PANDANGAN IMAM AL-GHAZALI</b>	
	<b>TERHADAP ASPEK-ASPEK FIQIH</b>	
	<b>IBADAH BERBASIS ADAB.....</b>	<b>123</b>
<b>BAB V :</b>	<b>PANDANGAN IMAM AL-GHAZALI</b>	
	<b>TERHADAP ORANG YANG MAMPU</b>	
	<b>MENGIMPLEMENTASIKAN FIQIH</b>	

<b>IBADAH BERBASIS ADAB.....</b>	<b>167</b>
<b>BAB VI : PENUTUP.....</b>	<b>179</b>
A. Kesimpulan.....	179
B. Saran.....	181

**DAFTAR PUSTAKA**

**RIWAYAT HIDUP**



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk yang diciptaan Allah Swt. dengan tujuan agar dia beribadah kepada-Nya. Hal ini berdasar pada firman Allah Swt. QS. Adz-Dzariyaat : 56 sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

Artinya: *“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.”*<sup>1</sup>

Seruan perintah untuk beribadah di atas sejatinya adalah untuk kemaslahatan bagi manusia sendiri. Pada kenyataannya ibadah memberikan dampak yang positif untuk kehidupan manusia baik di dunia maupun di akhirat. Dengan demikian sejatinya ibadah merupakan

---

<sup>1</sup>Ma'had tahfidz Yanbu'ul Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 522.

sebuah kebutuhan bagi kehidupan manusia. Karena pada hakikatnya setiap manusia merindukan kedekatan dengan penciptanya, dan rasa rindu untuk selalu dekat dengan sang pencipta merupakan karakter asli dari kejiwaan manusia. Sehingga apabila rasa rindu tersebut tidak dapat terpenuhi melalui ibadah maka akan timbul sebuah kegersangan dalam jiwa manusia.<sup>2</sup>

Ibadah merupakan pengekspresian hamba dihadapan Allah dengan penuh rasa hina dan kerendahan diri yang harus dilandasi oleh keimanan dankeyakinan yang kukuh kepada-Nya.<sup>3</sup>Pada esensinya, setiap persoalan yang berkaitan dengan masalah ibadah tidak bisa terlepas dari aturan Islam. Sehingga setiap persoalan ibadah harusah dirujukkan terhadap sumber

---

<sup>2</sup>Ibnu Abdullah, *Mukjizat Ibadah* (Surabaya: Pustaka Media, 2018), 17.

<sup>3</sup>Zaenal Abidin, *Fiqih Ibadah* (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020), 15.

Hukum Islam yang otoratif dan berlaku hingga saat ini yaitu al-Qur'an, Hadis, dan Ijtihad.<sup>4</sup>

Dalam mengatur tata cara beribadah kepada Allah dengan segala problematikanya, sumber hukum yang digunakan untuk menjawab permasalahan tersebut tidak hanya dari al-Qur'an dan Hadis saja. Namun masih ada ijma' dan qiyas yang dapat menjawab problematika yang tidak dijelaskan di dalam al-Quran maupun hadis.<sup>5</sup> Aturan tata cara dan syarat dalam beribadah berdasarkan dalil-dalil al-Qur'an, hadis, ijma' maupun qiyas tersebut telah dirangkum dalam kitab-kitab fiqih maupun hasilbahth *al-masa>il*(pembahasan hukum atas suatu masalah) para ulama fiqih.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup>Ainul Yaqin, *Fiqih Ibadah Kajian Komprehensif Tata Cara Ritual Dalam Islam* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2018), 2.

<sup>5</sup>*Ibid.*, 8.

<sup>6</sup>Gus Arifin, *Fiqh Untuk Para Profesional Panduan Menjalankan Ibadah dalam Keadaan Darurat* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2012), 24.

Dalam hal ini fiqh merupakan sebuah disiplin ilmu yang mencakup hukum-hukum perbuatan mukallaf secara terperinci yang didasarkan pada dalil al-Qur'an dan Hadis yang penggaliannya memerlukan perenungan yang mendalam, pemahaman serta ijtihad.<sup>7</sup>Dengan demikian untuk mengetahui secara detail dan komprehensif tentang tata cara dan ketentuan dalam beribadah, seseorang harus memahaminya dengan mempelajari disiplin ilmu fiqh ibadah, sehingga mampu melakukan ibadah sesuai dengan ketentuan syariat.

Namun ada hal yang lebih penting dari sekedar mengetahui dan mengamalkan tata cara dan ketentuan dalam beribadah yaitu memiliki adab dalam beribadah kepada Allah Swt.Karena apabila beribadah tanpa adanya adab sama sekali, maka nilai yang akan diperoleh ketika beribadah adalah nol besar. Dengan

---

<sup>7</sup>Saifuddin Nur, *Ilmu Fiqh Suatu Pengantar Jomprehensif Kepada Hukum Islam* (Bandung: Humaniora, 2016), 5.

demikian dengan melakukan ibadah seseorang dapat menggugurkan kewajiban yang telah dibebankan oleh-Nya akan tetapi jika tidak dihadirkan sebuah adab maka ibadah tersebut akan berujung sia-sia bahkan bisa menjadikan seseorang yang melakukannya tidak berhak untuk memperoleh pahala.<sup>8</sup>

Apalagi materi pelajaran fiqih yang diberikan kepada peserta didik saat ini baik mulai sekolah tingkat dasar sampai tinggi merupakan materi pelajaran fiqih yang bersifat murni. Sehingga dalam pengembangan materinya hanya fokus terhadap hal-hal yang berkaitan dengan teori kefiqihan saja seperti syarat wajib dan sah, rukun serta tata cara pelaksanaannya tanpa memadukan dengan adab di dalamnya.<sup>9</sup> Sehingga peserta didik akan mengamalkan ibadah hanyalah sebatas untuk

---

<sup>8</sup>Pakih Sati, *Kitab Al-Hikam dan Penjelasannya* (Depok: Noktah, 2020), 246.

<sup>9</sup>Zainul Ma'arif, *Fiqih MTs Kelas 8* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2020), 7–144.

menggugurkan kewajiban yang telah dibebankan kepadanya tanpa memperhatikan adab dalam pelaksanaan ibadah tersebut, sehingga berakibat pada diterima atau tidaknya amal ibadah tersebut.

Salah satu akibat yang ditimbulkan dari permasalahan di atas yaitu banyaknya umat Islam yang melalaikan adanya adab di dalam ibadah. Salah satu contohnya yaitu seperti yang biasa dilakukan oleh masyarakat di pedesaan. Banyak dari mereka yang berprofesi sebagai petani. Ketika mereka berada di sawah dan ingin melakukan shalat lalu mereka menggunakan pakaian seadanya yaitu berupa sarung yang sudah lusuh yang digunakan dari bahunya untuk menutupi auratnya mulai dari pusar sampai lutut.<sup>10</sup> Dari permasalahan ini secara aturan syariat shalat tersebut sudah dianggap sah karena sudah menutupi aurat. Namun

---

<sup>10</sup> Hasil Observasi di Desa Semen, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi.

secara etika dan adabnya, kurang pantas jika beribadah dengan berpakaian seperti itu. Sehingga dengan menggunakan pakaian yang kurang pantas ketika menghadap Allah seperti halnya menurunkan kewibawaan dirinya dihadapan Allah Swt. dan mungkin Allah mengabaikan permohonannya. Karena pada dasarnya adab dalam menghadap Allah Swt. selayaknya menggunakan pakaian yang indah, baik, rapi dan pantas. Seperti yang perintahkan oleh Allah dalam firmanNya QS.al-A'raf ayat 31 :

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ

Artinya: “*Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid.*” (QS. Al-A'raf : 31)<sup>11</sup>

Dalam Ayat tersebut Allah Swt. mengaitkan dengan penggunaan pakaian yang indah bukan dengan

---

<sup>11</sup>Ma'had tahfidz Yanbu'ul Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 153.

menutup aurat, karena sebagai isyarat bahwa seorang hamba ketika hendak mendirikan shalat selayaknya mengenakan pakaian yang paling indah.<sup>12</sup>

Selain itu juga di dasarkan pada hadis Abu Hurairah sebagai berikut,

لَا يُصَلِّي أَحَدُكُمْ فِي التَّوْبِ الْوَاحِدِ لَيْسَ عَلَيَّ عَاتِقِيهِ مِنْهُ شَيْءٌ  
 Artinya : “Janganlah seseorang dari kalian shalat dengan menggunakan sehelai kain tanpa menutupi kedua bahunya. (H.R. Bukhari dan Muslim)

Secara lahir hadis ini menunjukkan bahwa seorang laki-laki harus menutup kedua bahu saat shalat ketika memang mampu melakukannya. Akan tetapi jika orang tersebut tidak mampu melakukannya, maka dia tidak berdosa. Syaikh Bin Baz juga berkata “Adapun jika mampu menutupi kedua bahu atau salah satunya,

---

<sup>12</sup>Abdul Mujieb, Syafi’ah, dan Ahmad Ismail, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghozali* (Jakarta Selatan: Hikmah Mizan Media Utama, 2009), 23.

maka hukum menutupinya menjadi wajib, menurut *qaul ulama* yang paling kuat. Namun jika tidak mampu menutupinya, maka shalatnya tidak sah”.<sup>13</sup>

Sedangkan imam Syafi’i berpandangan bahwa tidak diwajibkan dan tidak pula disyaratkan untuk menutup pundak ketika shalat bagi laki-laki, karena itu hanyalah perkara yang dianjurkan dan disukai. Hukum meninggalkannya adalah makruh atau bertentangan dengan yang lebih utama. Adapun dasar argument beliau yaitu dalam kitab *Al-Muwaththa’* disebutkan bahwa suatu hari Abu Hurairat ditanya “Apakah seseorang boleh shalat dengan satu lembar pakaian? Ia menjawab, “iya”. Lalu dikatakan lagi padanya, “Apakah engkau sendiri pernah melakukannya?” ia menjawab, “iya, aku pernah shalat dengan satu lembar pakaian, saat itu pakaianku yang lain berada di gantungan.”

---

<sup>13</sup>Said Bin Ali, *Shalatul Mu'min* (Jakarta: Elex Media Komputindo, t.t.), 65.

Fenomena beribadah tanpa menggunakan adab juga biasa dilakukan bagi orang yang sedang bepergian. Di mana mereka ada yang menggunakan pakaian yang ketat dan pres sehingga ketika melakukan sholat bagian belakangnya terbuka.<sup>14</sup> Dengan terbukanya bagian belakang tersebut menjadikan terbukanya aurat orang yang sedang sholat. Padahal menutup aurat di dalam sholat merupakan syarat sah sholat. Sehingga apabila syarat sah tersebut tidak terpenuhi menjadikan shalat tidak sah.<sup>15</sup>

Dari beberapa permasalahan di atas membuktikan betapa pentingnya sebuah adab ketika melakukan ibadah. Sehingga seseorang haruslah memperhatikan

---

<sup>14</sup> Ayyulian, "Aurat Tersingkap Saat Shalat", diakses dari <https://www.kabarmakkah.com/2016/06/aurat-tersingkap-saat-shalat-bataalkah.html>

<sup>15</sup> Muhammad Fadilah dan Rafi'i, "Kajian Materi Shalat pada Kitab Mabadi'ul Fiqhyah Juz II dan Fiqh Kementerian Agama RI di MI Nahdlatussalam Anjir Serapat Kabupaten Kuala Kapuas," *Al-Mudarris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2, no. 1 (2019): 114.

adab ketika dirinya melakukan sebuah ibadah. Namun selain memperhatikan adab-adab juga harus memperhatikan sunnah-sunnah dalam beribadah. Jadi adab-adab dan sunnah-sunnah ketika melakukan ibadah harus senantiasa diperhatikan.<sup>16</sup>

Dalam permasalahan ini, beliau *As-Syaikh al-Imam al-'Alim al-'Allamat Hujjatul Islam Abu Hamid Muhammad Al-Ghozali ath-Thusi* dengan segala ilmu dan pengalamannya melalui kitab *Bidāyat al-Hidāya*; memberikan bimbingan kepada setiap muslim tentang pentingnya sebuah adab (etika) dalam beramal dan beribadah baik dalam pengertian yang bersifat shorih (sesuai dengan apa yang terdapat dalam al-Qur'an dan Sunnah) maupun yang bersifat interpretatif dari pendapat beliau sendiri. Melalui kitab ini Imam Al-

---

<sup>16</sup>Muh Gitosaroso Ridwan, *Shalatnya Para Ahli Thariqah Shalat Dalam Perpektif Para Penganut Tarekat* (Tangerang Selatan: Pustaka Media, 2018), 96.

Ghozali juga memberikan bimbingan kepada setiap muslim di dalam melakukan aktifitas ruhani sehari-harinya agar menjadi manusia yang baik dalam pandangan Allah maupun pandangan sesama manusia, karena dalam kitab ini memuat tiga hal pokok pembahasan yaitu tentang petunjuk ketaatan dalam melakukan ibadah, menghindari maksiat serta adab kepada Allah dan kepada sesama manusia.<sup>17</sup>

Alasan penulis mengkaji pemikiran imam Al-Ghozali di dalam kitab *Bidāyat al-Hidāya*; yaitu penulis merasa terpanggil untuk mengkaji gagasan imam Al-Ghozali dalam kitab *Bidāyat al-Hidāya*; tentang pentingnya sebuah adab ketika sedang melakukan ibadah. Sehingga dapat diamalkan oleh penulis maupun pembaca dalam pengerjaannya. Karena masyarakat umumnya ketika beribadah hanya terpacu pada syarat

---

<sup>17</sup>Abu Hamid Al-Ghozali, *Tuntunan Mencapai Hidayah Terjemah Kitab Bidayatul Hidayah* (Surabaya: Al-Hidayah, 1997), 4.

dan rukun dari ibadah tersebut. Sehingga hanya sebatas menggugurkan sebuah kewajiban dengan berpacu pada sah atau tidaknya suatu ibadah dengan berpacu pada terpenuhinya syarat dan rukun yang telah disyariatkan. Padahal, ibadah tanpa dibarengi dengan adab akan berakibat pada diterima atau tidaknya ibadah tersebut di hadapan Allah Swt.

Penulis mengambil sumber dari kitab *Bidāyat al-Hidāya*; karangan imam Al-Ghozali dikarenakan beliau merupakan seorang ulama yang sangat fenomenal dan masyhur sampai saat ini dan tidak diragukan lagi keilmuannya. Hal ini dapat dibuktikan dengan pemikiran beliau yang sangat menarik untuk dikaji yang dituliskan kedalam sebuah karya tulis berupa kitab yang sangat banyak dan spektakuler dari berbagai sudut

pandang keilmuan, mulai dari fiqih, ushul fiqih, teologi, filsafat, hingga tasawuf.<sup>18</sup>

Terlepas dari hal tersebut, penulis ingin menggali pemikiran imam Al-Ghozali mengenai bagaimana imam Al-Ghozali berbicara soal pentingnya sebuah adab khususnya adab dalam beribadah. Dengan demikian dapat diambil pelajaran secara maksimal serta menjadi bacaan yang berarti dan dapat diimplementasikan bagi generasi sekarang ini di dalam kehidupannya.

Berdasarkan paparan tersebut, penulis merasa perlu mengangkat permasalahan tersebut ke dalam penelitian yang berjudul “*REKONSTRUKSI FIQIH IBADAH BERBASIS ADAB (STUDI ANALISIS TERHADAP KITAB BIDĀYAT AL-HIDĀYA; KARYA IMAM AL-GHOZALI)*”.

---

<sup>18</sup>Subhan Hi Ali Dodego, *Tasawuf Al-Ghazali Perspektif Pendidikan Islam* (Bogor: Guepedia, 2021), 8.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penulis mengangkat beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan Imam Al-Ghozali terhadap pentingnya mengkaji fiqh ibadah berbasis adab?
2. Bagaimana pandangan Imam Al-Ghozali terhadap aspek-aspek kajian fiqh ibadah berbasis adab?
3. Bagaimana pandangan imam Al-Ghozali terhadap orang yang mampu mengimplementasikan amaliah fiqh ibadah berbasis adab?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari beberapa rumusan masalah di atas, dapat diperoleh beberapa tujuan yang akan dicapai, diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pandangan Imam Al-Ghozali terhadap pentingnya mengkaji fiqih ibadah berbasis adab.
2. Untuk mendeskripsikan pandangan Imam Al-Ghozali terhadap aspek-aspek kajian fiqih ibadah berbasis adab.
3. Untuk mendeskripsikan pandangan imam Al-Ghozali terhadap orang yang mampu mengimplementasikan amaliah fiqih ibadah berbasis adab

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan akan terkumpulnya data-data yang memiliki nilai manfaat. Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

## 1. Manfaat secara Teoritis

- a. Sebagai sumbangan pemikiran dalam dunia pendidikan khususnya pada pendidikan Islam tentang integrasi adab ke dalam kajian fiqh ibadah yang dirujuk dari kitab *Bidāyat al-Hidāya*; yang kemudian dapat lebih dikembangkan dan dialami pada kajian penelitian terkait.
- b. Dari segi teori pendidikan untuk memperbanyak pemikiran tentang pentingnya mengintegrasikan adab ke dalam kajian fiqh ibadah yang dirujuk dari kitab *Bidāyat al-Hidāya*; karya imam Al-Ghozali.

## 2. Manfaat Secara Praktis

- a. Bagi lembaga pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan

pemikiran dalam peningkatan mutu dan kualitas pendidikan.

- b. Bagi Peneliti, penelitian ini dapat menambah pengetahuan terutama dibidang fiqih ibadah bagi peserta didik, yang dapat digunakan sebagai bahan dalam kajian-kajian serupa. Selain itu, hasil penelitian ini untuk memenuhi persyaratan guna meraih gelar kesarjanaan Starta 1 (S1) di Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
- c. Bagi peserta didik, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan pengetahuan peserta didik mengenai pentingnya sebuah adab dalam kajian fiqih ibadah yang dirujukkan dari kitab *Bidāyat al-Hidāya*; karya

Imam Al-Ghozali dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

### **E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu**

Untuk memperkuat penelitian ini, maka penulis melakukan telaah pustaka. Penulis melihat pada beberapa hasil karya terdahulu yang relevan dengan kajian penelitian ini, adapun hasil karya tersebut adalah sebagai berikut:

1. Skripsi Sastra Wijaya, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2018 dengan judul "*Adab Membaca Al-Qur'an menurut Imam Al-Ghozali dalam KitabIhya' 'Ulum al-di>n*". Jenis penelitian yang digunakan yaitu *library research* atau penelitian kepustakaan. Adapun hasil penelitian ini yaitu segala perbuatan damn aktivitas yang dilakukan diharuskan memiliki adab untuk

mendapatkan kesempurnaan, apalagi dalam membaca al-Qur'an yang mana memiliki nilai yang sangat sakral dan ibadah. Dalam hal ini Imam Al-Ghozali memberikan penjelasan mengenai adab membaca al-Qur'an. Pertama, orang tersebut harus memuliakan dan mengagungkan al-Qur'an baik secara fisiknya berupa mushaf dan kandungannya berupa pengaflikasian dari pengajaran yang tertuang di dalam ayat-ayat tersebut. Kedua, Imam Al-Ghazali menjelaskan mengenai adab membaca al-Qur'an secara dzahiriyyah, yang dilihat dari segi keilmuan fiqh berupa wajib, sunnah dan anjuran. Ketiga, Imam Al-Ghozali menjelaskan adab membaca al-Qur'an secara batiniyyah yang didasakan dari pengalaman tasawuf yang begitu panjang, beliau menyimpulkan kepada tiga tingkat yaitu rendah, menengah, tertinggi. Keempat, Imam Al-

Ghozali memberikan lima kriteria adab dalam menafsirkan ayat al-Qur'an sebagai respon dari beliau terhadap corak tafsir yang berkembang saat ini.<sup>19</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis kerjakan yaitu sama-sama menggunakan jenis penelitian *library research* atau penelitian kepustakaan dan sama-sama membahas pemikiran imam Al-Ghozali tentang pentingnya suatu adab. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis kerjakan yaitu dalam penelitian Sastra Wijaya membahas tentang pemikiran imam Al-Ghozali *dalam kitab Ihya' Ulu>m al-di>n* tentang adab membaca al-Qur'an. Sedangkan penelitian yang akan penulis kerjakan

---

<sup>19</sup>Sastra Wijaya, "Adab Membaca Al-Qur'an menurut Imam Al-Ghozali dalam Kita Ihya' Ulumuddin" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2018), .

yaitu membahas tentang pemikiran imam Al-Ghozali berkaitan dengan Integrasi adab ke dalam kajian fikih ibadah yang dirujuk dari kitab *Bidāyat al-Hidāya*;

2. Skripsi karya Gama Setyazi, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung tahun 2021 dengan judul “*Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghozali dalam Kitab Bidāyat al-Hidāya*”; “. Jenis penelitian yang digunakan yaitu *library research* atau penelitian kepustakaan. Adapun hasil penelitian ini yaitu diketahui bahwa pemikiran Imam Al-Ghozali terkait dengan konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Bidāyat al-Hidāya*; terbagi atas dua aspek yaitu aspek ketaatan kepada Allah dan Aspek meninggalkan maksiat atau hal-hal yang dilarang oleh Allah Swt. Dan dalam penelitian ini peneliti menemukan metode

pendidikan akhlak yaitu metode targhib dan tarhib, pembiasaan diri, dialog, nasehat, kisah, dan perumpamaan.<sup>20</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis kerjakan yaitu sama-sama menggunakan jenis penelitian *library research* atau penelitian kepustakaan dan sama-sama merujukkan pemikiran Imam Al-Ghozali dalam kitab *Bidāyat al-Hidāya*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis kerjakan yaitu dalam penelitian Gama Setyazi membahas tentang pemikiran imam Al-Ghozali dalam kitab *Bidāyat al-Hidāya*; tentang konsep pendidikan akhlak. Sedangkan penelitian yang akan penulis kerjakan yaitu membahas tentang pemikiran imam Al-Ghozali berkaitan dengan

---

<sup>20</sup>Gama Setyazi, “Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghozali dalam Kitab Bidayatul Hidayah” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung, 2021), 1.

Integrasi adab ke dalam kajian fikih ibadah yang dirujuk dari kitab *Bidāyat al-Hidāya*;

3. Jurnal Nur Akhda Sabila tahun 2019 dengan judul “*Integrasi Aqidah dan Akhlak (Telaah Atas Pemikiran Imam Al-Ghozali)*”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Akhlak menurut imam Al-Ghozali merupakan sebuah konsekuensi dari iman dan syari’ah. *Pertama*, karena akhlak merupakan manifestasi dari iman dan tujuan akhlak adalah mengenali sang pencipta. Sehingga iman seseorang dapat diukur dengan kualitas ibadahnya. *Kedua*, Keyakinan muslim dan semua ajaran ibadah yang harus dilakukan oleh seorang muslim harus terimplementasikan kepada terciptanya akhlak yang baik dalam dirinya.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup>Nur Akhda Sabila, “Integrasi Aqidah dan Akhlak (Telaah Atas Pemikiran Al-Ghozali),” *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, 2 (Desember, 2019), 75.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis kerjakan yaitu sama-sama menganalisis tentang pemikiran Imam al-Ghozali tentang akhlak. Adapun dipenelitian penulis tertulis adab. Perbedaan penelitian Nur Akhda Sabila dengan penelitian yang akan penulis teliti yaitu penelitian Nur Akhda Sabila membahas mengenai integrasi aqidah dan akhlak perspektif imam Al-Ghozali dan tidak dirujuk pada salah satu karya beliau. Sedangkan penelitian yang akan penulis teliti membahas tentang integrasi adab dalam kajian fiqih ibadah yang menganalisis dari kitab *Bidāyat al-Hidāya*; karya Imam Al-Ghozali.

4. Jurnal Abd. Hamid Wahid dkk tahun 2018 dengan judul “*Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali*”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara pendidikan dengan akhlak

sangatlah erat, hal ini dikarenakan manusia yang paling sempurna merupakan manusia yang paling baik akhlaknya. Imam al-Ghazali juga menerangkan bahwa akhlak bukan tentang pengetahuan baik dan jahat, maupun kodrat baik dan buruk, melainkan tentang suatu keadaan jiwa yang mantab, sehingga umat Islam hendaknya memahami tentang hakikat pendidikan akhlak sesuai dengan syari'at Islam.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis kerjakan yaitu sama-sama membahas mengenai pemikiran al-Ghazali dan sama-sama membahas tentang akhlak yang mana pada penelitian penulis disebut sebagai adab. Adapun yang membedakan penelitian Abd. Hamid Wahid dkk dengan penelitian yang akan penulis kerjakan yaitu penelitian Abd. Hamid Wahid dkk meneliti tentang pemikiran al-Ghazali tentang

pendidikan akhlak, sedangkan penelitian penulis membahas mengenai pemikiran imam al-Ghazali mengenai fiqh ibadah berbasis adab dengan menganalisis kitab *Bidāyat al-Hidāya*.<sup>22</sup>

5. Jurnal Adistya Wahyu Larasati tahun 2019 dengan judul “*Pemikiran Sufistik Imam Al-Ghazali (Studi Analisis dalam Kitab Al-Munqid min adh-Dhalal)*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kitab *Al-Munqid min adh-Dhalal* imam al-Ghazali mengungkapkan ketidaknyamanannya dengan kemewahan, sehingga al-Ghazali memilih untuk meninggalkan dunianya untuk menempuh kehidupan sufi. Al-Ghazali menyadari bahwa sufisme tidak hanya dipahami secara teori saja melainkan juga melalui pengalaman secara langsung (*dzauq*).

---

<sup>22</sup>Abd Hamid Wahid, “Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali,” *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 2 (Juli, 2018), 190.

Persamaan penelitian Adisty Wahyu Lestari dengan penelitian yang akan penulis kerjakan yaitu sama-sama menganalisis mengenai pemikiran imam al-Ghazali. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian adisty Wahyu Lestari menganalisis tentang pemikiran sufistik, sedangkan penelitian penulis membahas tentang fiqh ibadah berbasis adab. Selain itu perbedaannya terletak pada kitab yang di analisis. Adapun penelitian Adisty Wahyu Lestari menganalisis kitab *Al-Munqidh min adh-Dhalal*, sedangkan penelitian penulis menganalisis dari kitab *Bidāyat al-Hidāya*.<sup>23</sup>

Dari kelima penelitian di atas nampak bahwa penelitian-penelitian tersebut memiliki objek kajian yang sama yaitu sama-sama meneliti pemikiran dari

---

<sup>23</sup>Adisty Wahyu Lestari, "Pemikiran Sufistik Imam Al-Ghazali (Studi Analisis dalam Kitab Al-Munqidh Min Adh-Dhalal)," *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 3 (2019), 10.

imam al-Ghazali mengenai akhlak dan adab. Namun dari kelima penelitian di atas tidak ada yang mengintegrasikannya dengan kajian fiqh perspektif imam al-Ghazali. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pemikiran imam al-Ghazali tentang fiqh ibadah berbasis adab dengan menganalisis salah satu karya imam al-Ghazali yaitu kitab *Bidāyat al-Hidāya*;

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yakni penelitian yang hampir semua penelitiannya dilakukan di perpustakaan. Penelitian jenis ini berhubungan dengan studi pustaka yang memerlukan banyak informasi dan penelitian

terdahulu. Peneliti mempunyai kemungkinan untuk dapat hal baru dari penelusuran pustaka tersebut yang belum pernah diungkap oleh penulis atau peneliti terdahulu.<sup>24</sup>

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dimana penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, akan tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu gejala atau keadaan.<sup>25</sup>

## 2. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Karena jenis penelitian ini adalah *library research* (penelitian pustaka), maka data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah dari bahan-bahan pustaka berupa sumber

---

<sup>24</sup>Restu Hartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 52.

<sup>25</sup>Lexi J Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2004), 8.

data primer dan sumber data sekunder, yaitu sebagai berikut:

a. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan hasil-hasil penelitian atau tulisan-tulisan karya peneliti atau teoritis yang orisinil.<sup>26</sup>Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu Kitab *Bidāyat al-Hidāya*; karya Imam Abu Hamid Al-Ghozali dengan penerbit al-Miftah Surabaya.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah buku-buku pendukung yang berkaitan dengan masalah dalam kajian. Adapun sumber data sekunder yang menjadi pendukung adalah:

---

<sup>26</sup>Ibnu Hadjar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan* (Jakarta: Grafindo Persada, 1996), 83.

- 1) *Tuntutan Mencapai Hidayah Ilahi Terjemah Kitab Bidāyat al-Hidāya*; oleh Fadli Sa'id An-Nadwi
- 2) *Kitab Mara>qi> Al-Ubu>diya*; syarah kitab *Bidāyat al-Hidāya*; karya Syekh Nawawi Al-Bantani
- 3) *Fiqih Ibadah* oleh Zaenal Abidin
- 4) *Fiqih Ibadah Kajian Komprehensif Tata Cara Ritual Dalam Islam* oleh Ainul Yaqin
- 5) *Fiqih Ibadah* oleh Ma'sum Anshori
- 6) *Tasawuf Al-Ghazali Perspektif Pendidikan Islam* oleh Subhan Hi Ali Dodego
- 7) *Biografi Imam Al-Ghazali dan Syekh Abdul Qadir Jailani* oleh Ali Muhammad Ash-Shallabi
- 8) *Filsafat Pendidikan Islam Kajian Tokoh-Tokoh Pemikiran Islam* oleh Suprapno.

9) *Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali* oleh M. ghofur Al-Lathif

10) *Metode Penelitian Kepustakaan* oleh Mustika Zed

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan proses yang penting dan memerlukan persiapan yang sangat cermat dalam hal pengumpulan data. Karena teknik pengumpulan data merupakan cara yang akan digunakan peneliti dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan sesuai dengan permasalahan penelitian serta untuk proses melakukan analisis dan pengambilan kesimpulan dalam melakukan penelitian.<sup>27</sup>

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Teknik

---

<sup>27</sup>Nizamuddin et al, *Metodologi Penelitian Kajian Teoritis dan Praktis Bagi Mahasiswa* (Riau: Dotplus Publisher, 2021), 149.

Dokumentasi merupakan teknik mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam materi yang terdapat dalam kepustakaan (buku-buku). Teknik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan sebagainya.<sup>28</sup>Maka untuk menggali data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan buku dan jurnal tentang adab beribadah seperti buku *Fiqih Ibadah, Kitab Bidāyat al-Hidāya*; dan buku-buku lainnya yang mendukung.

#### **4. Teknik Analisis Data**

Setelah melakukan pengumpulan data, maka peneliti akan melakukan analisis data. Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis dan yang diperoleh dari hasil wawancara,

---

<sup>28</sup>Umar Sidiq dan Miftachul Choiri, *Metodologi Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: Nata Karya, 2019), 73.

catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam proposal.<sup>29</sup> Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode konten analisis, yaitu menganalisis secara ilmiah tentang isi pesan atau komunikasi.<sup>30</sup> Analisis isi adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi, baik surat kabar, berita radio, iklan televisi maupun

---

<sup>29</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 333–34.

<sup>30</sup>Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 284.

semua bahan dokumentasi yang lain. Metode ini digunakan untuk menganalisis isi dan berusaha menjelaskan hubungan pemikiran tentang masalah yang dibahas dengan menggunakan berpikir induktif-deduktif dan penarikan kesimpulan. Menurut Hotsli *content analysis* merupakan teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara objektif dan sistematis.<sup>31</sup>

Penulis menggunakan teknik analisis data berupa analisis konten karena jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan, di mana sumber datanya adalah berupa buku dan dokumen-dokumen ataupun literatur dalam bentuk yang lain.

---

<sup>31</sup>Afifudin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 165.

Dalam hal ini, penulis menggunakan analisis konten ini untuk dapat memahami konten atau isi kitab *Bidāyat al-Hidāya*; karya imam al-Ghazali, terkait dengan kajian fiqh ibadah berbasis adab. Setelah penulis memahami konsep fiqh ibadah berbasis adab, kemudian menarik kesimpulan terkait dengan konsep tersebut.

- b. Analisis induktif, yaitu penalaran yang berasal dari fakta-fakta atau peristiwa yang konkret, kemudian ditarik generalisasi yang bersifat umum.<sup>32</sup> Adapun analisis induktif di sini dipakai setelah memahami konten Dari kitab *Bidāyat al-Hidāya*; karya imam al-Ghazali. Dalam arti setelah memahami konsep fiqh ibadah berbasis adab, selanjutnya penulis menggunakan teknik

---

<sup>32</sup>Sidiq dan Choiri, *Metodologi Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, 54.

induktif ini untuk mengorganisir hal-hal yang berkaitan dengan fiqh ibadah berbasis adab.

- c. Deskriptif Analitik, yaitu metode dengan cara menguraikan sekaligus menganalisis. Dengan menggunakan kedua cara secara bersama-sama maka diharapkan objek dapat diberikan makna secara maksimal.<sup>33</sup> Teknik deskriptif analitik ini penulis gunakan untuk mengungkapkan reorientasi kajian fiqh ibadah berbasis adab dalam kitab *Bidāyat al-Hidāya*; karya imam al-Ghazali.

Penelitian ini berangkat dari kegelisahan penulis dalam melihat realita empirik yang terjadi dan realita teoritis. Idealnya antara realita empiric dan realita teoritis jika disandingkan harus sesuai dan tidak ada perbedaan. Namun dalam

---

<sup>33</sup>*Ibid.*, 55.

kenyataannya, penulis telah menemukan ketidaksesuaian antara keduanya. Dalam hal ini, penulis menemukan bahwa dalam beribadah masih mengesampingkan ilmu fiqih ibadah yang berbasiskan adab. Oleh karena itu penulis menemukan beberapa masalah yang harus dipecahkan.

*Pertama*, bagaimana pandangan imam al-Ghazali terhadap pentingnya mengkaji fiqih ibadah berbasis adab?. *Kedua*, bagaimana pandangan imam al-Ghazali terhadap aspek-aspek kajian fiqih ibadah berbasis adab?. Dan *ketiga*. Bagaimana pandangan imam al-Ghazali terhadap orang yang mampu mengimplementasikan amaliah fiqih ibadah berbasis adab?.

Tiga masalah di atas telah mendorong peneliti untuk mengumpulkan dan menggali data yang terkait dengan hal tersebut. Sumber data yang digali menjadi dua macam yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diambil dari kitab Teknik deskriptif analitik ini penulis gunakan untuk mengungkapkan reorientasi kajian fiqh ibadah berbasis adab dalam kitab *Bidāyat al-Hidāya*; karya imam al-Ghazali yang merupakan seorang tokoh intelek Islam. Dalam bukunya tersebut di bahas mengenai kajian fiqh ibadah berbasis adab. Sumber data sekunder diambil dari Kitab *Maraʿiqi Al-Ubuʿdiya*; syarah kitab *Bidāyat al-Hidāya*; karya Syekh Nawawi Al-Bantani dan dari buku lain yang mendukung untuk penelitian ini.

Data yang telah terkumpul akan di analisis untuk menemukan bagaimana pandangan imam al-Ghazali terhadap pentingnya mengkaji fiqih ibadah berbasis adab. Kemudian bagaimana pandangan imam al-Ghazali terhadap aspek-aspek kajian fiqih ibadah berbasis adab. Dan bagaimana pandangan imam al-Ghazali terhadap orang yang mampu mengimplementasikan amaliah fiqih ibadah berbasis adab.

Hasil dari analisis akan diuraikan untuk menjawab masalah yang telah dirumuskan di atas yaitu mengenai pentingnya mengkaji fiqih ibadah berbasis adab menurut imam al-Ghazali. Kemudian mengenai aspek-aspek kajian fiqih ibadah menurut imam al-Ghazali. Dan mengenai orang yang mampu mengimplementasikan amaliah fiqih ibadah berbasis adab menurut imam al-Ghazali.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang urutan pembahasan penelitian ini agar menjadi sebuah kesatuan yang utuh dan sistematis, maka penulis akan memaparkan sistematika pembahasan dalam penelitian ini:

Bab I adalah pendahuluan. dalam bab ini diuraikan gambaran global untuk memberikan pola pemikiran bagi laporan penelitian secara keseluruhan. Pendahuluan tersebut meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II adalah kajian teori. Bab ini berfungsi menjelaskan kerangka awal teori yang digunakan sebagai landasan melakukan penelitian yang terdiri dari: Pengertian rekontruksi, Pengertian Fiqih Ibadah, Ruang

lingkup kajian Fiqih Ibadah, Pengertian Adab, Kedudukan Adab dalam Islam, Pentingnya Adab Bagi manusia, Bentuk-bentuk adab, hikmah dan manfaat adab beribadah dan tinjauan tentang Kitab *Bidāyat al-Hidāya*;

Bab III menjelaskan tentang hasil telaah atau analisis dari rumusan masalah pertama yaitu biografi Imam Abu Hamid Al-Ghozali, karya-karya, pemikiran Imam Al-Ghazali tentang fiqih ibadah berbasis adab, serta pro dan kontra terhadap imam al-Ghazali..

Bab IV menjelaskan tentang hasil telaah atau analisis dari rumusan masalah kedua yaitu pandangan Imam Al-Ghazali terhadap aspek-aspek kajian fiqih ibadah berbasis adab

Bab V menjelaskan tentang telaah dan hasil analisis dari rumusan masalah ketiga yaitu pandangan imam Al-Ghazali terhadap orang yang mampu

mengimplementasikan amaliah fiqh ibadah berbasis adab.

Bab VI merupakan penutup. Bab ini berisi tentang kesimpulan dari seluruh uraian dan saran seluruh skripsi ini.



## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Rekonstruksi

Rekonstruksi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata “kontruksi” yang artinya pembangunan yang kemudian di tambahkan kata sifat “re” pada kata kontruksi menjadi “rekonstruksi” yang artinya kembali seperti semula. Rekontruksi merupakan tindakan atau proses membangun kembali, menciptakan kembali, atau menata kembali sesuatu. Rekontruksi adalah pemulihan sesuatu ke tempat asalnya, menata ulang atau membayangkan kembali, reformasi, restorasi, remake, remodeling, regenerasi, renovasi, reorganisasi, re-penciptaan.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Marjan Miharja, *Korupsi, Integrasi, dan Hukum: Tantangan Regullasi di Indonesia* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), 106

Rekontruksi artinya membangun atau merestorasi sesuatu berdasarkan kejadian aslinya, di mana dalam rekontruksi mengandung nilai-nilai primer yang harus tetap ada dalam kegiatan membangun sesuatu kembali sesuai dengan kondisi aslinya. Demi pembangunan kembali sesuatu baik itu peristiwa, fenomena sejarah masa lalu, hingga konsepsi pemikiran yang telah dikeluarkan oleh para pemikir sebelumnya, kewajiban para rekonstruktor adalah melihat ke segala sisi. Sehingga nantinya dapat mengaburkan substansi dari sesuatu dari sesuatu yang ingin dibangun.<sup>2</sup>

Yusuf Qardawi menjelaskan bahwa rekontruksi itu mencakup tiga poin penting yaitu pertama, memelihara inti bangunan asal dengan tetap menjaga watak dan karakteristiknya. Kedua, memperbaiki hal-hal yang telah runtuh dan memperkuat kembali sendi-sendi

---

<sup>2</sup>*Ibid.*

yang telah lemah. Ketiga, memasukkan beberapa pembaharuan tanpa mengubah watak dan karakteristik aslinya.<sup>3</sup>

Dalam penelitian ini, penulis merekonstruksi fiqih ibadah berbasis adab. Kajian fiqih ibadah merupakan disiplin ilmu yang perlu untuk diperhatikan untuk mengetahui tata cara serta ketentuan dalam beribadah. Sedangkan berbasis adab merupakan pengintegrasian kajian fiqih dengan adab beribadah. Namun kajian tersebut banyak dilalaikan oleh banyak orang, sehingga penulis merasa perlu untuk merekonstruksi kajian fiqih ibadah berbasis adab untuk membangun serta menata kembali konsep-konsep serta gagasan tentang fiqih ibadah berbasis adab.

---

<sup>3</sup> Lusya Sulastri dan Kurniawan Tri Wibowo, Merajut Sistem Keorganisasian Advokat di Indonesia (Ponorogo: Gracias Logis Kreatif, 2021) 252.

## B. Kajian Fiqih Ibadah

### 1. Pengertian Fiqih Ibadah

Fiqih ibadah berasal dari dua suku kata yaitu *fiqh* dan *ibadah*. Kata *fiqh* berasal dari bahasa Arab *faqih* *yafqahu fiqhan* yang berarti mengetahui, memahami dan mendalami sesuatu secara mutlak. Secara tegas pengertian fiqh dalam makna etimologis yaitu:

العالم بالشئ و الفهم له

*“Pengetahuan tentang sesuatu dan pemahaman tentangnya”*

Dalam al-Ta’rifat, disebutkan bahwa makna fiqh secara etimologis yaitu:

الفقه في اللغة عبارة عن فهم غرض المتكلم من كلامه

*“Fiqh secara bahasa berarti memahami maksud orang yang berbicara pada pembicaraannya”*

Berdasarkan pengertian fiqh secara etimologis di atas menjelaskan bahwa fiqh merupakan sebuah pengetahuan serta pemahaman dari pembicaraan orang lain. Sehingga apapun yang kita dengar dari pembicaraan orang lain jika kita memahaminya dengan tepat maka pemahaman ini dapat dinamakan fiqh.<sup>4</sup> Apabila kata fiqh ini dikaitkan dengan agama Islam maka yang dimaksudkan yaitu pemahaman tentang aturan-aturan Islam (syari'at) secara totalitas.

Sedangkan pengertian fiqh secara terminologis yaitu sebuah bidang ilmu yang mengkaji tentang syari'at Islam yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. bagi manusia dalam menjalani kehidupan duniawi dan ukhrawi, baik vertikal maupun horizontal dengan memaknai dalil-

---

<sup>4</sup>Ma'sum Anshori, *Fiqh Ibadah* (Bogor: Guepedia, 2021), 21.

dalil terperinci (*tafshili*) seperti tersirat dan tersurat dalam Al-Qur'an, Hadis dan Ijtihad (Ijma' dan Qiyas).

Sementara kata ibadah secara etimologi berasal dari masdar kata '*abada-ya'budu-'abdan* yang berarti menyembah, menghambakan diri dan mengabdikan. Sedangkan secara terminologi ibadah berarti suatu ritual yang dilakukan oleh hamba dalam mengabdikan, menyembah dan menghambakan diri kepada Allah Swt. dengan cara mengerjakan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya.

Berdasarkan pengertian dari dua suku di atas maka dapat diambil pengertian fikih ibadah sebagai sebuah disiplin ilmu fiqh yang secara khusus mengkaji dan mengatur cara-cara pengabdian, penyembahan dan penghambaan diri seorang

manusia kepada Allah Swt dengan cara mengerjakan segala perintah-Nya serta menjauhi segala larangan-Nya, baik yang bersifat horizontal maupun vertikal melalui dalil-dalil yang terperinci seperti yang terdapat dalam al-Qur'an, hadis dan ijihad (Ijma' dan Qiyas).<sup>5</sup>

## 2. Ruang Lingkup Fiqih Ibadah

Ruang lingkup kajian fiqih ibadah adalah mengenai beberapa ritual (ibadah). Secara garis besar ibadah dibagi menjadi dua bagian yaitu '*iba>datmah}d}ah*' dan '*ibadat gharu mah}d}ah*'.

### a. '*Iba>dat Mah}d}ah*'

*'Iba>dat mah}d}ah* merupakan ibadah yang berarti khusus yaitu ibadah yang ketentuan dan tatacaranya bersifat baku (tidak bisa diubah) yang telah diajarkan oleh Rasulullah dan

---

<sup>5</sup>Yaqin, *Fiqih Ibadah Kajian Komprehensif Tata Cara Ritual Dalam Islam*, 1-3.

ditetapkan berdasarkan al-Qur'an dan Hadis.

*'Iba>dat mah}d}ah* merupakan penghambaan murni dan wujud penghambaan antara hamba dengan Allah secara langsung.<sup>6</sup> *'Iba>dat mah}d}ah* dibagi menjadi dua bagian yaitu:

1) Ibadah batin (*qalbiyya;*) yang terbagi menjadi dua macam, yaitu:

a) Tauhid kepada Allah, yaitu keimanan serta keyakinan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Dan tidak ada yang berhak untuk disembah dan diabdikan selain Dia.

b) Amalan hati yaitu mencintai-Nya, mengagungkan-Nya, membutuhkan-Nya, takut kepada-Nya, ikhlas kepada-Nya, sabar dengan segala takdir-Nya, menjauhi larangannya.

---

<sup>6</sup>Khalilurrahman Al-Mafani dan Adurrahim Hamdi, *Kitab Lengkap Panduan Shalat* (Jakarta Selatan: Wahyu Qalbu, 2016), 4.

2) Ibadah zahir (*badaniyya;*) yang terbagi menjadi dua yaitu:

a) Ibadah perkataan (*al-'iba>dah al-qawliyya;*), seperti mengucapkan dua kalimatsyahadat, membaca Al-Qur'an, membaca shalawat, berdoa, memberi nasehat, memberikan pengajaran, dan sebagainya.

b) Ibadah perbuatan (*al-'iba>dah fi'liyya;*), seperti shalat, puasa, haji, umrah, jihad, menuntut ilmu, zakat, sedekah, menyembelih hewan dan lain-lain.<sup>7</sup>

b. Ibadah *Ghairu Mah}d}ah*

Ibadah *ghairumah}d}ah* merupakan ibadah yang tidak hanya terkait dengan *hablum min*

---

<sup>7</sup>Anshori, *Fiqh Ibadah*, 31.

*Alla>h* (hubungan dengan Allah) tetapi juga berkaitan dengan *hablum minal-na>s* (hubungan dengan manusia). Ibadah *ghairumahdhah* tidak memiliki ketentuan dan tatacara secara langsung baik dari al-Qur'an maupun Hadis. Perintah untuk melakukan ibadah ini terkadang diperintahkan di dalam al-Qur'an dan Hadis namun terkadang hanya bersifat anjuran.<sup>8</sup>Ibadah *ghairumah}d}ah* terbagi menjadi tiga, yaitu:

- 1) Mengerjakan yang diwajibkan dan dianjurkan (*fi'l al-wajiba>t wa al-mustahabba>t*) seperti berbuat baik kepada kedua orang tua, silaturahmi, mendamaikan orang yang berselisih, memberi nafkah untuk keluarga, memuliakan tamu, memberikan pinjamana bebas bunga, hadiah,

---

<sup>8</sup>Al-Mafani dan Hamdi, *Kitab Lengkap Panduan Shalat*, 9.

senyum, memberi nasehat dan perkataan atau perbuatan lainnya. Bila perkataan atau perbuatan baik diniatkan karena Allah, maka menjadi bernilai ibadah.

2) Meninggalkan yang haram dan makruh karena Allah yaitu seperti meninggalkan ghosip (*ghibah*), adu domba, meninggalkan zina, mencuri, menipu, sogok menyogok dan semua yang diniatkan karena Allah, karena takut kepada Allah dan karena hanya mengharapkan ridha Allah, maka perbuatan tersebut bernilai ibadah.

3) Mengerjakan yang mubah karena Allah, seperti jual beli, makan, minum, tidur, mandi dan sebagainya. Apabila semuanya diniatkan

P O N O R O G O

karena Allah, maka perbuatan tersebut bernilai ibadah.<sup>9</sup>

## C. Adab dalam Beribadah

### 1. Pengertian Adab

Secara etimologi kata adab dalam bahasa Arab berarti *husnu al-akhlaq* yaitu akhlak yang baik dan *fi'lu al-makarim* yang berarti perilaku yang terpuji. Adab juga berarti sopan dan santun dan mendidik jiwa serta memperbaiki akhlak. Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia kata adab berarti kehaluan dan budi pekerti, kesopanan dan akhlak. Dalam kamus Al-Munawwir disebutkan kata adab berarti kesopanan, pendidikan, berbudi baik dan terdidik.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup>Anshori, *Fiqh Ibadah*, 32–33.

<sup>10</sup>Masykur, *Berguru Adab Kepada Imam Malik* (Sukabumi: Jejak, 2018), 20.

Menurut Naquib Al-Attas adab diartikan sebagai usaha mendisiplinkan pikiran dan jiwa dengan menanamkan sifat-sifat dan ciri-ciri yang baik dalam rangka membentuk pengetahuan akan salah dan benar.<sup>11</sup>

Dalam kitab *Ta>j Al- 'Aru>* yang dikutip oleh Saad Bin As-Sayyid Quthb Asy-Syaf, Al-Adab ialah potensi yang menjaga orang yang melaksanakannya dari hal yang memperburuknya. Di dalamnya disebutkan yaitu menggunakan sesuatu yang terpuji secara perkataan dan perbuatan.<sup>12</sup>

Adab menurut kitab *Fath al-Ba>ri>* merupakan segala hal yang terpuji oleh orang lain, baik berupa perkataan maupun perbuatan, yang sebagian ulama juga mendefinisikan adab adalah

---

<sup>11</sup>Aabidah Ummu Azizah dkk., *Kuliah Adab* (Yogyakarta: UAD Press, 2021), 3.

<sup>12</sup>Saad Bin As-Sayyid Quthb Asy-Syaf, *Adab Ikhtilaf Para Sahabat* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2021), 116.

menerapkan akhlak-akhlak yang mulia. Adapun pengertian adab menurut cendekiawan dan para ilmuwan agama yaitu:

- a. Al-Hafidz Ibnu Hajar mendefinisikan adab sebagai apa-apa yang dipuji dari perkataan dan perbuatan.
- b. Menurut Al-Jarnuji adab merupakan proses memperoleh ilmu pengetahuan (*ma'rifa;*) yang dipelajari untuk mencegah pelajar dari bentuk kesalahan.
- c. Ibrohim Anis mendefinisikan adab sebagai ilmu yang objeknya membahas nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia.
- d. Ahmad Anis mendefinisikan adab sebagai kebaikan atau keburukan manusia.
- e. Menurut Soergada Poebakawaja adab merupakan watak, budi pekerti, kesusilaan, yaitu

kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap kholiqnya dan terhadap sesama muslim.

f. Menurut Hamzah Ya'qub adab ialah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, terpuji dan tercela, perkataan dan perbuatan, lahir ataupun batin. Adab merupakan ilmu pengetahuan pengertian tentang baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan pergaulan manusia dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan.

g. Ibnu Maskawaih mengartikan adab sebagai suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia yang berbuat dengan mudah tanpa melalui proses

pemikiran dan pertimbangan (kebiasaan sehari-hari).<sup>13</sup>

## 2. Kedudukan Adab dalam Islam

Dalam kitab *Adabul-'Alim wa al-Muta'allim* karya KH.Hayim Ay'ari dimana beliau mengutip dari pendapat imam Syafi'i menjelaskan tentang pentingnya kedudukan adab dalam Islam. Imam Syafi'i mengatakan bahwa mengejar adab sama halnya dengan seorang ibu yang sedang mengejar anak satu-satunya yang telah hilang.<sup>14</sup>

Menurut KH. Hasyim As'ari, ketauhidan mewajibkan wujudnya iman. Sehingga apabila ada seseorang yang tidak beriman, maka dirinya tidak bertauhid. Dan iman mewajibkan adanya syari'at, sehingga apabila seseorang tidak memiliki syari'at

---

<sup>13</sup>Rani Anggraeni, *Fiqih Terlengkap* (Bogor: Guepedia, 2021), 7–9.

<sup>14</sup>Adian Husaini, *Pendidikan Islam: Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab* (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), 48.

pada dirinya, maka dirinya tidak beriman dan tidak bertauhid. Dan syari'at mewajibkan adanya adab, sehingga barangsiapa yang tidak memiliki adab, maka dirinya tidak ada syari'at, tidak beriman, dan tidak ada tauhid pada dirinya. Dengan demikian dapat diketahui betapa pentingnya kedudukan sebuah adab dalam Islam.<sup>15</sup>

Dalam hal ini Prof. Syed Muhammad Naquib Al-Attas juga menyampaikan secara rinci tentang konsep adab dalam islam, dimana adab merupakan pengenalan serta pengakuan akan hak keadaan sesuatu dan kedudukan seseorang, dalam rencana susunan berperingkat martabat dan derajat, yang merupakan suatu hakikat yang berlaku dalam tabiat semesta. Pengenalan disini berarti ilmu. Sedangkan pengakuan berarti amal. Sehingga adanya pengenalan

---

<sup>15</sup>Sugianto, *Pendidikan Kita Pendekatan Teori dan Praktik* (Bogor: Guepedia, 2013), 83.

tanpa disertai pengakuan seperti halnya ilmu tanpa adanya amal. Begitu pula sebaliknya, adanya pengakuan tanpa disertai pengenalan seperti amal tanpa ilmu. Sehingga Syed Muhammad Naquib Al-Attas mengatakan “Keduanya sia-sia karena yang satu mensifatkan keingkaran dan kenagkuhan, dan yang satu lagi mensifatkan ketiadasedaraan dan kejahilan”.<sup>16</sup>

KH. Hasyim Asy'ari juga menjelaskan tentang luhurnya kedudukan adab di dalam ajaran Islam. Karena semua amal ibadah yang tidak dilandasi dengan adab dan perilaku yang baik maka dapat menyebabkan tidak diterimanya amal ibadah tersebut disisi Allah. Baik itu menyangkut ibadah *qalbiya*; (hati), *badaniya*; (badan), *qauliya*; (ucapan)

---

<sup>16</sup>Pepen Irfan Fauzan, Yusup Tajri, dan kinkin Syamsudin, *KH. Aceng zakaria Ulama Persatuan Islam* (Garut: LPPM STAI Persis Garut, 2021), 56.

maupun *fi'liya*; (perbuatan). Dengan demikian dapat dimengerti bahwa salah satu indikator diterima atau tidaknya suatu amal adalah melalui sejauh mana aspek adab disertakan dalam setiap amal ibadah yang dilakukan oleh seseorang.<sup>17</sup>

### 3. Pentingnya Adab Bagi Manusia

Menurut Prof. Syed Muhammad Naquib Al-Attas adab merupakan sebuah konsep kunci inti dari proses pendidikan Islam. Adab merupakan konsep dalam membimbing manusia seperti pengetahuan (*'ilm*), amal (*'amal*), pengajaran (*ta'lim*) dan pengasuhan yang baik (*tarbiya*);<sup>18</sup>

Menurut Al-Attas, terserapnya dalam diri manusia akan melahirkan seorang manusia yang beradab. Selanjutnya akan melahirkan kepemimpinan

---

<sup>17</sup>Zainal Ilmi, *Berkah Pena Bertinta Emas* (Bogor: Guepedia, 2020), 14.

<sup>18</sup>Niswatin Khoiriyah, *manajemen Kurikulum Pendidikan Adab* (Indramayu: Penerbit Adab, 2021), 20.

yang adil dalam menempatkan segala sesuatu pada tempat yang benar, selanjutnya dirinya akan senantiasa berusaha memperbaiki setiap aspek dirinya, masyarakatnya, negaranya ke tahap yang lebih baik sesuai dengan tuntunan dari Allah.<sup>19</sup>

Al-Attas juga mengatakan bahwa terserapnya adab dalam diri, bukan sekadar menghasilkan manusia sebagai warga negara yang baik. Namun dengan terserapnya adab ke dalam diri manusia juga menjadikan manusia sebagai makhluk yang sadar insaf akan tanggungjawabnya kepada Allah Swt. sebagai Tuhan yang senantiasa disembah, yang memahami dan melaksanakan tanggungjawabnya kepada dirinya sendiri. dan kepada masyarakat dengan adil dan yang senantiasa berusaha

---

<sup>19</sup> Aminol Rasid Abdullah, *Ilmu Pendidikan Islam Analisis Tentang Agama, Pendidikan dan Sains Perspektif Pemikiran tokoh: Naquib Al-Attas-Ismail raji al-Faruqi-Mehdi Golshani-Hasyim Asy'ari-Ahmad dahlan-Hasan Lunglung* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2020), 79.

memperbaiki setiap aspek dirinya ke tahap yang lebih sempurna.<sup>20</sup>

Pentingnya adab bagi diri manusia juga telah dijelaskan di beberapa ayat Al-Qur'an sebagaimana berikut:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (١٨) وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ  
وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ  
الْحَمِيرِ (١٩)

Artinya: “Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (18) Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai (19).” QS. Al-Luqman ayat 18-19.<sup>21</sup>

Dan Juga Firman Allah pada QS. Al-Furqan : 63

---

<sup>20</sup>Ibid., 79.

<sup>21</sup>Ma'had tahfidz Yanbu'ul Qur'an, Al-Qur'an dan Terjemahannya, 411.

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا  
خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا (٦٣)

Artinya: “Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik.”QS. Al-Furqan ayat 63.<sup>22</sup>

Dan Juga Firman Allah pada QS. An-Nahl ayat 90

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ  
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ )  
(٩٠)

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”QS. An-Nahl ayat 90.<sup>23</sup>

<sup>22</sup>Ma’had tahfidz Yanbu’ul Qur’an, 364.

<sup>23</sup>Ma’had tahfidz Yanbu’ul Qur’an, 276.

Dari semua dalil yang dipaparkan di atas, sudah tentu menjelaskan serta menunjukkan akan pentingnya adab bagi diri manusia. Dengan demikian selayaknya sebagai manusia untuk memprioritaskan adab di dalam kehidupannya terutama ketika menghadap Tuhannya yaitu Allah Swt. Sehingga dari sini dapat dimengerti akan pentingnya adab manusia dalam Islam. Selain itu Allah juga menjelaskan tentang pentingnya adab sehingga berpengaruh mendatangkan kecintaan dari manusia. Adapun firmanNya sebagaimana tersebut pada QS. Ali Imran ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ  
لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ  
فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ  
الْمُتَوَكِّلِينَ (١٥٩)

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap

*mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.” QS. Ali Imran ayat 159.*<sup>24</sup>

Selain itu pentingnya adab bagi diri manusia yaitu akan menjadikan manusia yang bertingkah laku baik dan menjauhkan dari tingkah laku yang buruk. Karena dengan adanya akhlak manusia dapat menyelamatkan dirinya dari pikiran serta perbuatan yang menyesatkan, sehingga mampu menghaluskan budi pekerti manusia itu sendiri.

#### **4. Bentuk-Bentuk Adab**

Adab memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan seseorang, baik itu bagi kehidupan

---

<sup>24</sup>Ma'had tahfidz Yanbu'ul Qur'an, 70.

dirinya sendiri, keluarga, dan lingkungan sosial masyarakat dan utamanya untuk sang pencipta yaitu Allah Swt. Secara umum adab dalam penerapannya dapat dipecahkan menjadi 3 yaitu adab kepada Allah, adab kepada diri sendiri dan adab kepada sesama, Adapun penjelasannya sebagaimana berikut:

a. Adab kepada Allah

Adab terhadap Allah merupakan bentuk taat atau patuh terhadap seluruh perintah-perintah Allah. Jadi manusia tidak memiliki hak untuk membuat Allah murka karena aturannya sendiri, sehingga dapat dimengerti bahwa tujuan dari diciptakannya manusia di dunia ini yaitu untuk mematuhi seluruh yang diperintahkan oleh Allah. Namun apabila manusia tidak mau patuh terhadap perintah Allah, maka sama halnya dia menentang terhadap fitrah dirinya sendiri. Hal ini

dikarenakan manusia di dunia ini diciptakan tidak lain hanya untuk beribadah kepada Allah, sebagaimana pada surat adz-Dzariyat ayat 56,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.<sup>25</sup>

Adapun sikap yang menunjukkan adab terhadap Allah yaitu taat terhadap perintah Allah, memiliki rasa tanggungjawab dan amanah yang diemban kepadanya, ridla terhadap ketentuan Allah, senantiasa bertaubat kepada Allah, merialisasikan ibadah kepadanya, memperbanyak membaca al-Qur’an.

b. Adab kepada diri sendiri

---

<sup>25</sup>Ma’had tahfidz Yanbu’ul Qur’an, 522.

Adab terhadap diri sendiri merupakan bentuk menjaga diri dari larangan Allah serta menyayangi diri sendiri. Dengan menjaga dan memelihara hati maka akan tercipta hati yang bersih. Membersihkan hati dapat dilakukan dengan perbuatan yang dilakukan dengan menaham serta mengendalikan hawa nafsu yang dapat membawa ke arah perbuatan yang buruk.

Adapun bentuk adab terhadap diri sendiri diantaranya yaitu:

- 1) Membersihkan hati, karena dengan membersihkan hati akan tercipta ucapan dan perilaku yang baik. Dan apabila hati bersih pikiranpun akan menjadi cerdas pula.
- 2) Menata keikhlasan hati
- 3) Menjadikan diri untuk selalu bersyukur
- 4) Melatih diri untuk sabar

5) Membuat pola hidup yang bersih serta memaksakan diri untuk selalu patuh terhadap peraturan Allah.

c. Adab terhadap sesama

Manusia diciptakan oleh Allah di dunia ini salah satunya yaitu sebagai makhluk sosial. Dengan demikian, manusia akan selalu membutuhkan orang lain dalam kelangsungan hidupnya. Dalam melakukan interaksi dengan orang lain, perlu adanya tata krama atau adab yang digunakan dalam berinteraksi.

Adapun macam-macam adab terhadap sesama menurut imam al-Ghazali yaitu adab terhadap guru, adab terhadap murid, adab terhadap orang tua, adab terhadap orang yang belum dikenal, dan adab terhadap sahabat atau teman.

## 5. Manfaat dan Hikmah Mengamalkan Adab Beribadah

Semua ilmu dipelajari pasti ada manfaatnya. Begitupula dengan ilmu akhlak atau adab yang menjadi cabang dari ilmu agama Islam. Dalam kehidupan sehari-hari akhlak yang baik merupakan suatu hal yang sangat penting. Akhlak baik ini sangat ditekankan karena akan membawakebahagiaan untuk individu tersebut maupun untuk orang lain.<sup>26</sup>

Orang yang selalu melakukan akhlak atau adab yang baik akan mendapatkan kehidupan yang baik, mendapatkan pahala yang berlipat ganda dan akan dimasukkan ke dalam surga. Dengan demikian dapat dimengerti bahwa orang yang memiliki akhlak atau adab yang baik, maka akan memperoleh

---

<sup>26</sup>Aditya Firdaus dan Rinda Fauzian, *Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Pesantren* (Bandung: Alfabeta, 2018), 159.

kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Selain itu, pada kehidupan yang nyata sekarang ini, orang yang memiliki adab yang baik pasti akan disenangi oleh orang banyak. Adab yang baik ini merupakan sarana ibadah. Karena seseorang dituntut untuk beradab yang baik kepada Allah (khususnya disaat melakukan ibadah kepada-Nya), terhadap dirinya sendiri, serta orang lain.<sup>27</sup>

Adapun hikmah orang yang mampu mempelajari serta mengamalkan adab dalam beribadah yaitu seseorang akan memperoleh kesempurnaan dan mendapatkan kualitas yang baik dalam beribadah serta mendapatkan kebahagiaan hidup baik di dunia dan akhirat. Hal ini dikarenakan amal ibadah apapun tanpa disertai dengan adab atau perilaku yang terpuji, maka tidak akan diterima di

---

<sup>27</sup>Firdaus dan Fauzian, 160.

sisi Allah Swt sebagai amalan kebaikan baik itu amalan berupa hati, badan, ucapan maupun perbuatan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa indikator diterima atau tidaknya amal ibadah seseorang di sisi Allah Swt. yaitu sejauh mana adab yang disertakan dalam setiap amal ibadah yang dilakukan.<sup>28</sup>

#### **D. Kitab *Bidāyat Al-Hidāya*;**

Kitab *Bidāyat al-Hidāya*; merupakan salah satu kitab karangan imam Abu Hamid Al-Ghozali yang bergelar Hujjatul Islam. Kitab ini merupakan kitab yang sangat penting untuk dipelajari dan dijadikan sebagai panduan bagi setiap muslim dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari. Imam Al-Ghozali dengan ilmu dan pengalamannya melalui kitab ini ingin memberikan

---

<sup>28</sup>Adian Husaini, *Filsafat Ilmu Perspektif Barat dan Islam* (Depok: Gema Insani, 2019), 219.

sebuah bimbingan kepada segenap muslim agar menjadi manusia yang baik dalam pandangan Allah Swt. dan juga baik dalam pandangan sesama manusia.<sup>29</sup>

Kitab ini tersusun dalam tiga bagian yaitu adab-adab melakukan ketaatan, cara-cara menjauhi kemaksiatan dan petunjuk menciptakan kedamaian dan kerukunan dengan sesama manusia. Hal ini bertujuan agar sebagai umat Islam kita dapat mengabdikan diri kepada Allah Swt. secara optimal dengan mendapatkan ridlo dari-Nya dan mampu bergaul dan bermasyarakat dengan baik sehingga dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.<sup>30</sup>

Kitab *Bidāyat al-Hidāya*; sudah diterbitkan beberapa kali pada penerbit yang berbeda-beda, seperti Hidayah Surabaya, Bintang Terang Surabaya, Darul

---

<sup>29</sup>Al-Ghozali, *Tuntunan Mencapai Hidayah Terjemah Kitab Bidayatul Hidayah*, 4.

<sup>30</sup>Al-Ghozali, 5.

Kitab islamiyah, Ahmad Burhan Surabaya dan lain-lain. Bahkan banyak dari kalangan ulama yang memberikan terjemahan untuk kitab *Bidāyat al-Hidāya*; dengan tujuan untuk mempermudah dalam mendalami kitab tersebut.

Sebagai kitab yang sangat populer, kitab *Bidāyat al-Hidāya*; banyak di kaji baik di lingkungan pesantren maupun masyarakat. Hampir seluruh pesantren yang terdapat di pulau Jawa ini mengkaji kitab tersebut. Untuk dilingkungan masyarakat biasanya dikaji ketika bulan Ramadhan.

Kitab ini terbagi menjadi beberapa bab dan sub bab. Adapun secara sistematis dapat dilihat dari daftar isi dari kitab tersebut yaitu mukaddimah, bagian pertama meliputi adab bangun tidur, adab masuk ke kamar mandi, adab berwudlu, adab mandi, adab bertayamum, adab pergi dan masuk ke masjid, adab mempersiapkan

diri untuk shalat, adab hendak tidur, adab mengerjakan shalat, adab imam dan makmum, adab hari jum'at, adab puasa.

Bagian kedua berisi cara-cara meninggalkan maksiat yang terdiri dari dua pasal yaitu pasal 1 meliputi cara-cara meninggalkan maksiat lahir, menjaga mata, telinga, lidah, perut, kemaluan, tangan dan kaki. Pasal 2 cara-cara meninggalkan maksiat batin, cara-cara meninggalkan sifat hasud, riya' dan ujub.

Bagian ketiga berisi pergaulan dan persahabatan dengan Allah dan sesama yang meliputi adab dengan Allah, adab seorang guru, adab seorang murid, adab dengan orang tua, adab dengan sahabat karib, adab dengan orang yang dikenali dan yang terakhir penutup.

**BAB III**

**PANDANGAN IMAM AL-GHAZALI DALAM KITAB**  
***BIDĀYAT AL-HIDĀYA*; TENTANG FIQIH IBADAH**  
**BERBASIS ADAB**

**A. Biografi Imam Al-Ghazali**

Imam al-Ghazali memiliki nama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazali ath-Thusi as-Syafi'i. Beliau dilahirkan pada tahun 450 H /1058 M di Thus, Khurasan, Persia (Iran). Nama al-Ghazali dinisbatkan pada mata pencaharian bapaknya yaitu seorang pemintal (al-ghozzal) serta penenun wol dan pendapat lain menyandarkan pada kampung halaman beliau (Ghozalah).<sup>1</sup>

Imam al-Ghozali terlahir dari keluarga yang taat beragama dan dari keluarga yang miskin. Sejak kecil

---

<sup>1</sup>M.Ghofur Al-Lathif, *Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali* (Yogyakarta: Araska, 2020), 14.

beliau dan adiknya Ahmad telah ditinggal wafat oleh ibunya. Ayahnya merupakan orang yang sangat saleh dan mencintai para ulama terutama para sufi. Karena bentuk cinta ayahnya kepada para ulama beliau sering diajak silaturahmi kepada orang-orang alim yang ada di Thus dan ayahnya berkeinginan agar anak-anaknya kelak bisa menjadi orang yang alim dan saleh.<sup>2</sup>

Ayahnya bekerja sebagai pengrajin kain *shuf*(kain yang terbuat dari kuit domba) dan menjualnya di daerah Thus. Namun pada usia kurang lebih 6 tahun imam al-Ghozali ditinggal wafat oleh ayahnya. Setelah ayahnya wafat, imam Al-Ghazali dan adiknya Ahmad diasuh oleh sahabat ayahnya yaitu Ahmad bin Muhammad al-Razika (seorang *mutasawwuf*) sesuai dengan wasiat ayahnya:<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup>Luthfatul Qibtiyah, *Perbandingan Pendidikan Moral Perspektif Islam dan Barat* (Kuningan: Goresan Pena, 2020), 35.

<sup>3</sup>Muhammad Nafi', *Pendidik dalam Konsepsi Imam Al-Ghazali* (Sleman: Deepublish, 2017), 14.

*“Sungguh, saya sangat menyesal jika tidak dapat memberikan pendidikan yang layak. Jika aku tidak dapat melihat lagi kedua buah hatiku maka didiklah keduanya. Jalankanlah apa yang aku tinggalkan untuk keduanya.”*

Sang sufi tersebut sangat memegang amanah dan wasiat yang telah diembankan kepadanya. Beliau merawat dan mendidik imam Al-Ghazali dan adiknya Ahmad dengan penuh ketulusan dan perhatian. Namun seiring berjalannya waktu sufi tersebut merasa tidak mampu lagi untuk mencukupi kebutuhan keduanya lagi. Lantas sufi tersebut berkata kepada keduanya “Ketahuilah, aku telah memberikan keperluan kepadamu dan harta peninggalan ayah kalian, namun aku termasuk orang yang miskin lagi papa, maka menurut hematku, sebaiknya kalian berdua tinggal di madrasah. Sebab, kalian termasuk orang yang menuntut ilmu. Pasti kalian akan mendapatkan jatah makan (kebutuhan)

harian".Lalu keduanya melaksanakan apa yang telah disarankan oleh sahabat ayahnya tersebut.<sup>4</sup>

Imam al-Ghazali merupakan sosok yang haus akan ilmu pengetahuan. Pada masa kecil imam al-Ghazali berguru kepada Ahmad bin Muhammad al-Razakani di Thusia untuk mempelajari dasar ilmu fikih, sedangkan guru pertamanya yaitu Yusuf An-Nasaj. Setelah selesai belajar di Thusia beliau mengembara ke Jurjan untuk berguru kepada Abu Nasar al-Isma'ili. Imam al-Ghozali selalu mencatat apa yang telah dipelajarinya dari gurunya. Setelah itu beliau kembali lagi ke Thusia.<sup>5</sup>

Pada saat perjalanan pulang ke kampung halamannya, Imam al-Ghozali mengalami sebuah musibah yaitu perampokan.Beliau dirampok oleh sekelompok orang sehingga semua barang bawaannya

---

<sup>4</sup>Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Imam Al-Ghazali dan Syekh Abdul Qadir Jailani* (Jakarta Timur: Beirut Publishing, 2020), 46.

<sup>5</sup>Ash-Shallabi, 47.

diambil oleh mereka termasuk catatan ilmu pengetahuan yang telah diperolehnya dari gurunya tadi. Kemudian Imam al-Ghazali meminta catatannya tersebut. Lantas para perampok tersebut mengejek, menertawakan serta menghina Imam al-Ghazali karena imam al-Ghazali hanya bergantung pada sehelai kertas tersebut. Namun setelah itu catatannya akhirnya dikembalikan. Dengan adanya kejadian tersebut menjadikan Imam al-Ghozali bertekad kuat untuk menghafalkan seluruh catatan ilmu pengetahuan yang telah ia dapatkan, sehingga apabila ada perampok yang mengambilnya lagi beliau sudah hafal dan tidak bergantung serta tidak memerlukan catatan itu lagi.<sup>6</sup>

Kemudian Imam al-Ghazali mengembara mencari ilmu ke Naishabur (ibu kota kesultanan Saljuk dan kota

---

<sup>6</sup>Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Bangkit dan Runtuhnya Daulah Bani Saljuk Kontribusi Bagi Peradaban Islam di Abad Pertengahan* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2014), 623.

pelajar setelah Bagdad). Di Naishabur ini beliau berguru kepada imam Haromain yang dikenal sebagai ulama yang karismatik, luas akan ilmu dan mahir dalam pengajaran. Imam Al-Ghozali selalu tekun dan disiplin dalam mencari ilmu sehingga mampu dalam menguasai berbagai cabang keilmuan seperti ilmu mantiq, ilmu kalam, fiqh-ushul fiqh, filsafat, tasawuf dan retorika dalam berdebat. Dan hal ini menimbulkan kekaguman imam Haromain akan kecerdasan Imam al-Ghozali.<sup>7</sup>

Ketika Imam Haromain telah wafat pada tahun 478 H, Imam al-Ghazali mendatangi majelis atau perkumpulan yang diadakan oleh perdana menteri Daulah Bani Saljuk Nizam al-Mulki tepat pada umur 28 tahun. Di majelis tersebut menjadi perkumpulan para cendekianwan dan ulama yang membahas tentang seputar masalah fikih. Imam al-Ghozali selalu terlibat di

---

<sup>7</sup>Dodego, *Tasawuf Al-Ghazali Perspektif Pendidikan Islam*, 17.

dalamnya dan beliau memberikan argument-argumennya yang sangat ilmiah disertai dengan kecerdasan akan gagasannya sehingga membuat kagum para cendekiawan yang hadir di sana dan mengakui kehebatan al-Ghozali.<sup>8</sup>

Dan tidak berselang lama Imam al-Ghazali menduduki jabatan sebagai tenaga pengajar di Nizamiah Bagdad. Hal ini menjadi suatu peristiwa yang luar biasa, hal ini dikarenakan jabatan tersebut menjadi incaran utama dari para ulama serta cendekiawan. Sehingga dengan diangkatnya Imam Al-Ghazali menjadi tenaga pendidik di Nizamiah menjadikannya sebagai cendekiawan yang sangat disegani. Beliau mengajar di Nizamiah dengan cara mengajar yang sangat santun, mengesankan, berwibawa serta jernih analisisnya sehingga banyak orang yang

---

<sup>8</sup>Ash-Shallabi, *Biografi Imam Al-Ghazali dan Syekh Abdul Qadir Jailani*, 49.

menyukainya. Pada masa itu beliau merupakan tokoh yang sangat karismatik. Tidak ada dari penjurur dunia yang tidak mengenal tokoh legendaris tersebut. Di Bagdad imam al-Ghazali mengalami kemajuan yang sangat pesat. Ia menjadi intelektual serta ulama yang tersohor dimana-mana. Pada usia 1091 M/484 H, al-Ghazali diangkat menjadi dosen di Universitas Nidzamiyah, Bagdad. Dan tak berselang lama karena meningkat prestasinya, pada usia 34 tahun al-Ghazali diangkat menjadi rektor di Universitas Nidzamiyah. Selama menjadi rektor Imam al-Ghazali menuliskan beberapa karya dari berbagai bidang keilmuan seperti fiqh, ilmu kalam, dan buku-buku sanggahan kepada aliran kebatinan, Ismailiyah dan Filsafat.<sup>9</sup>

Imam al-Ghazali menjalani hidupnya menjadi rektor di Universitas Nidzamiyah selama 4 tahun. Setelah

---

<sup>9</sup>Dodego, *Tasawuf Al-Ghazali Perspektif Pendidikan Islam*, 19.

itu beliau dilanda krisis rohani, krisis keraguan yang meliputi akidah dan semua jenis makrifat. Sehingga secara diam-diam beliau meninggalkan Bagdad menuju ke negeri Syam. Sesampainya di sana beliau memutuskan untuk hidup selama 10 tahun di Syam, dan sebagian waktu lainnya dihabiskan di Palestina. Seluruh waktunya dihabiskan untuk beruzalah, berkhalwat, berkontemplasi dan menyucikan jiwa guna berdzikir kepada Allah.<sup>10</sup>

Setelah berkelana di Syam dan Baitul Maqdis beliau kembali ke Naisabur atas desakan Fakhru'l Muluk untuk melanjutkan kegiatan mengajarnya di Universitas Nidzamiyah. Al-Ghazali tidak lama tinggal di Naisabur, ia kemudian memutuskan untuk kembali ke kampung halamannya di Thusia. Sekembalinya di Thusia beliau kemudian mendirikan madrasah yang didirikan

---

<sup>10</sup>Ash-Shallabi, *Biografi Imam Al-Ghazali dan Syekh Abdul Qadir Jailani*, 52.

disamping rumahnya, lalu membenamkan dirinya dalam dunia tasawuf.<sup>11</sup>

Imam Al-Ghazali wafat pada hari Senin setelah sholat Subuh tanggal 14 JumadilAkhir 505 H atau betepatan pada tanggal 18 Desember 1111 M di usia 55 tahun. Beia di makamkan di daerah Tabiran yaitu bagian dari Kota Thus dan bedampingan denan makam Harun al-Rasyid.<sup>12</sup>

## **B. Karya-Karya Imam Al-Ghozali**

Imam al-Ghazali merupakan sosok intelektual yang sangat menguasai ilmu multidisiplin. Hampir seluruh aspek keagamaan beliau kaji secara mendalam. Karya-karya imam al-Ghazali diperhitungkan mencapai lebih dari 300 karya. Kebanyakan karya-karya

---

<sup>11</sup>*Ibid.*, 52.

<sup>12</sup>Suprapno, *Filsafat Pendidikan Islam Kajian Tokoh-Tokoh Pemikiran Islam* (Malang: Literasi Nusantara, 2020), 65.

beliau ditulis dengan bahasa Arab dan ada juga yang telah ditulis dalam bahasa Persi. Karya-karya Imam Al-Ghazali melingkupi berbagai macam disiplin ilmu pengetahuan diantaranya yaitu Ilmu Kalam, Ilmu Fiqh, Tasawwuf, Filsafat, Akhlak dan Autobiografi. Adapun karya-karya Imam al-Ghazali diantaranya sebagai berikut:<sup>13</sup>

1. Bidang filsafat dan ilmu kalam

- a. *Maqa<s}id al-Fala>sifa*; (Tujuan Para Filosof)
- b. *Taha>fut al-Fala>sifa*; (Kerancuan Para Filosof)
- c. *Al-Iqtis}ad fi> al-Ittiqa>d* (Moderasi dalam Qaidah)
- d. *Al-Munqid min al-D}ala>l* (Pembebas dari Kesesatan)

---

<sup>13</sup>Uswatun Hasanah, *Konsep Pendidikan Keluarga "Al-Madrasah Al-Ula) Kajian Pemikiran Al-Ghazali* (Temanggung: Yayasan Pendidikan Tinggi Nusantara, 2021), 18.

- e. *Al-Maqa>s}id al-Asna> fi> Ma'a>ni>*  
*Asma>Allah al-Husna>* (Arti Nama-Nama Tuhan Allah yang Hasan)
- f. *Fais}alat-Tafriqah Bainaal-Isla>m Wa Zindiqa;*  
(Perbedaan antara Islam dan Zindiq)
- g. *Al-Qist}a>s al-Mustaqi>m* (Jalan Untuk Mengatasi Perselisihan Pendapat)
- h. *Al-Mustad}iril* (Penjelasan-penjelasan)
- i. *Hujjatal-H}aq* (Argumen yang Benar)
- j. *Mifs}ilu al-Khilaf fi> Us}ulu al-di>n*  
(Memisahkan Perselisihan dalam Ushuluddin)
- k. *Al-Muntaha fi> 'Ilmu Jidal* (Tata Cara dalam Ilmu Diskusi)
- l. *Mah}kun Nad}ar* (Metodologika)
- m. *Al-Madnun bi 'Ala> Ghairi Ahlihi* (Persangkaan Pada Bukan Ahlinya)
- n. *Asra>r 'Imiddin* (Rahasia Ilmu Agama)

- o. *Al-Arba'i>n fi> Ushul al-di>n* (40 Masalah Ushuluddin)
- p. *Ija>m al-'Awwa>m 'Ilm al-Kala>m* (Menghargai Orang Awam dari Ilmu Kalam)
- q. *Al-Qaul al-Jami>l fi> Raddi 'ala> man Ghayyar al-Injil* (Kota Yang Baik untuk Orang-Orang yang Mengubah Injil)
- r. *Mi'ya>r al-Ilm* (Timbangan Ilmu)
- s. *Al-Intis}a>r* (Rahasia-Rahasia Alam)
- t. *Itsbat al-Nad}ar* (Pemantapan Logika)<sup>14</sup>
2. Bidang ilmu fiqh dan ushul fiqh
- a. *Al-Basi>t}* (Pembebasan yang Mendalam)
- b. *Al-Wasi>t}* (Perantara)
- c. *Al-Waji>z* (Surat-Surat Wasiat)
- d. *Khula>s}at al-Muntas}ar* (Intisari Ringkasan Karangan)

---

<sup>14</sup>*Ibid.*, 18–19.

- e. *Al-Mustas}fa>* (Pilihan)
- f. *Al-Mankhu>l* (Adat Kebiasaan)
- g. *Shifa al-‘Ali>l fi> Qiyyas wa al-Ta’li>l*  
(Penyembuh yang Baik dalam Kiyah dan Ta’lil)
- h. *Al-Dzari>’at ila> Maka>rim al-Shari>’a;*  
(Jalan Kepada Kemuliaan Syari’ah)<sup>15</sup>
3. Bidang akhlak dan tasawuf
- a. *Ihya>’ Ulu>m al-di>n* (Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama)
- b. *Mi>za>n al-‘Amal* (Timbangan Amal)
- c. *Ki>miya>’ al-Sa’a>da;* (Kimia Kebahagiaan)
- d. *Minha>j al-Anwa>r* (Relung-Relung Cahaya)
- e. *Minha>j al-‘A>bidi>n* (Pedoman Beribadah)
- f. *Al-Darar al-Fa>h}irat fi> Kashfi Uhum al-Akhi>ra;* (Mutiara Penyingkap Ilmu Akhirat)

---

<sup>15</sup>*Ibid.*, 19.

- g. *Al-‘Aini fi> Wahda*; (Lembut-Lembut dalam Kesatuan)
- h. *Al-Qurbat Ilalla>hi ‘Azza Wa Jalla*  
(Mendekatkan Diri kepada Allah)
- i. *Akhlāt Al-Abra>r wa Najāt Minal-Asra>r*  
(Akhlak yang Luhur dan Menyelamatkan dari keburukan)
- j. *Bida>yat al-Hida>ya*; (Permulaan Mencapai petunjuk)
- k. *Al-Mahadi> wa Ghayya*; (Permulaan dan Tujuan)
- l. *Talbi>s al-Ibli>s* (Tipu Daya Iblis)
- m. *Nasi>hat al Mulk* (Nasihat untuk Raja-Raja)
- n. *Al-Ulu>m al-Laduniyya*; (Ilmu-Ilmu Ladunni)
- o. *Al-Risa>lat al-Qudsiya*; (Risalah Suci)
- p. *Al-Ama>li* (Kemuliaan)<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup>*Ibid.*, 20.

#### 4. Bidang ilmu tafsir

- a. *Yaaqu>t al-Ta'wil fi> Tafsi>r al-Tansil*  
(Metodologi Ta'wil di dalam Tafsir yang Diturunkan) terdiri dari 40 jilid.
- b. *Jawa>hir al-Qura>n* (Rahasia yang Terkandung Dalam Al-Qur'an).

### **C. Pemikiran Imam-Al-Ghazali tentang Fiqih Ibadah Berbasis Adab**

Dalam kitab *Bida>yat Hida>ya*; secara tersirat imam al-Ghazali menjelaskan mengenai pentingnya mengkaji fiqih ibadah berbasis adab. Imam al-Ghazali membahas ilmu tersebut agar umat Islam yang dapat menerapkannya mampu beribadah kepada Allah secara optimal sesuai dengan syariat yang diajarkan oleh Allah dan mendapatkan ridlo dari-Nya. Dengan demikian umat

Islam yang mampu melaksanakannya dapat memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>17</sup>

Ilmu fiqh itu sendiri diartikan sebagai pengetahuan syara' yang bersifat praktis yang berkaitan dengan perbuatan mukallaf yang digali dari dalil-dalil yang terperinci melalui metode ijtihad dari para mujtahid. Sedangkan Ilmu fiqh ibadah yaitu pengetahuan yang menerangkan mengenai dasar-dasar hukum syara' khususnya pada ibadah yang khas sehingga mendapatkan ridlo dari Allah.<sup>18</sup>

Ilmu fiqh ibadah menjadi sebuah ilmu yang sangat vital, hal ini dikarenakan semua ibadah (utamanya ibadah mahdhah) yang dilakukan seseorang setiap harinya tidak akan sah tanpa adanya ilmu fiqh ibadah. Imam al-Ghazali menjelaskan tentang ibadah

---

<sup>17</sup>Al-Ghazali, *Bidayat al-Hidayah*; (Surabaya: Al-Miftah, t.t.)

<sup>18</sup>Lailatul Badriyah, *Fiqh Ibadah dalam Kehidupan* (Bogor: Guepedia, 2021), 3.

mahdhah sebagai ibadah yang mencerminkan hubungan manusia dengan Allah Swt. yang telah ditetapkan oleh Allah mengenai tata cara melakukannya, waktu dan kadarnya, seperti taharah, salat, zakat, puasa dan haji.<sup>19</sup> Dengan demikian, apabila ilmu fiqh ibadah tidak dikaji dan diterapkan, ibadah sehari-hari yang dilakukan seseorang tanpa disadari malah akan menjadikan maksiat, karena setiap perbuatan orang yang akhil baligh harus didasarkan pada hukum syariat, sehingga mempelajari ilmu fiqh ibadah sangatlah penting bahkan diharuskan bagi umat Islam agar ibadah yang dikerjakan setiap harinya sesuai dengan hukum yang telah ditetapkan oleh Allah Swt.<sup>20</sup>

Imam al-Ghazali menjelaskan dalam kitabnya *Minhaj al-'Abidin* mengenai pentingnya ilmu dan

---

<sup>19</sup>M. Quraish Shihab, *M. Quraish Shihab Menjawab 1001 Soal Keislaman Yang Patut Kalian Ketahui* (Jakarta: Lentera Hati, 2014), 8.

<sup>20</sup>Ahmad Fatih, *Kiat-Kiat Sukses Para Pelajar* (Indramayu: Penerbit Adab, 2021), 10.

ibadah. Hal yang pertama yang harus dilakukan oleh umat Islam yaitu dengan mencari ilmu, karena ilmu merupakan poros dari ibadah. Keduanya sangatlah penting dan berkaitan seperti yang terdapat dalam firman Allah pada QS. Ath-Thalaaq ayat 12<sup>21</sup>,

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَنْزِلُ الْأَمْرُ  
بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ  
بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا

Artinya : *“Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah, ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu.”*<sup>22</sup>

Ayat di atas menjelaskan mengenai keutamaan dalam mencari ilmu khususnya pada ilmu tauhid

---

<sup>21</sup>Al-Ghazali, *Minhajul Abidin Jalan Ahli Ibadah* (Shahih, 2016), 31.

<sup>22</sup>Ma'had tahfidz Yanbu'ul Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, .

(teologi).<sup>23</sup> Sedangkan firman Allah selanjutnya yaitu pada QS. Adz-Dzariyaat ayat 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.<sup>24</sup>

Ayat di atas menjelaskan mengenai pentingnya laku ibadah dan kemuliaannya, serta kewajiban dalam melaksanakannya bagi makhluk Allah Swt. Ilmu dan ibadah menjadi tujuan yang terbesar dalam penciptaan dunia dan akhirat. Ilmu menjadi sebuah pondasi dasar dalam melakukan ibadah. Sebab dengan mempelajari ilmu seseorang akan mengetahui maksud serta tujuan

---

<sup>23</sup>Al-Ghazali, *Minhajul Abidin Jalan Ahli Ibadah*, 33.

<sup>24</sup>Ma'had tahfidz Yanbu'ul Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 522.

dari melakukan ibadah dengan benar, sehingga ibadah dapat diterima di sisi Allah.<sup>25</sup>

Hal selanjutnya yang harus diketahui oleh seorang muslim yaitu mengetahui tentang kewajiban-kewajiban syara' mengenai segala sesuatu yang harus dilakukan yaitu berupa perintah dari Allah dan segala sesuatu yang harus dihindari yaitu berupa larangan dari Allah Swt. Seperti ketika seseorang yang melakukan ibadah seperti bersuci, salat dan ibadah lainnya, orang tersebut harus memahami berbagai hukum, rukun, dan syarat dalam melakukannya. Karena apabila tidak memahaminya akan berakibat fatal. Barangkali orang melakukan ibadah yang disangka baik namun pada kenyataannya ibadah tersebut tidak ada nilainya atau hanya sia-sia saja. Selain itu seseorang juga harus

---

<sup>25</sup>Al-Ghazali, *Minhajul Abidin Jalan Ahli Ibadah*, 34.

mengetahui larangan-larangannya agar tidak terjerumus ke dalamnya.<sup>26</sup>

Namun, merujuk pada pemaknaan dan pembahasan fiqih yang telah dipaparkan di atas, jelas jika aspek teologi dan akhlak tidak dimasukkan dalam ilmu fikih ibadah. Bahkan pada zaman al-Ghazali fikih dimaknai sebatas hukum-hukum atau fatwa-fatwa dan permasalahannya, sehingga dapat dimengerti bahwa fiqih merupakan sekumpulan hukum syara' yang terbatas pada dimensi formal. Dengan demikian pemaknaan fiqih di masa al-Ghazali dikhususkan pada hukum-hukum yang bersifat lahiriyah, sedangkan yang berkaitan dengan batiniah (etika) ditinggalkan.<sup>27</sup>

Pemaknaan fikih tersebut tidak diterima oleh nalar al-Ghazali. Imam al-Ghazali berargumen dengan

---

<sup>26</sup>*Ibid.*, 35.

<sup>27</sup>Deswita, "Konsepsi Imam Al-Ghazali Tentang Fiqih dan Tasawuf," *Juris*, 13, no. 1 (2014): 85.

berdasarkan pada al-Qur'an dan Hadis sebagai berikut:<sup>28</sup>

1. Al-Qur'an, sebagaimana yang tertulis dalam QS. al-Taubah ayat 122,

... لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ

لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: *"...untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya."* QS. al-Taubah : 122.<sup>29</sup>

Dalam ayat di atas dapat dipahami bahwa ilmu fikih merupakan ilmu yang memberikan peringatan serta arahan. Selain itu, ilmu fiqih juga lebih dari sekedar hukum-hukum terperinci tentang jual beli,

---

<sup>28</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Utumuddin1 Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama : Ilmu dan Keyakinan* (Jakarta Selatan: Republika, t.t.), 82.

<sup>29</sup> Ma'had tahfidz Yanbu'ul Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 189.

talak, sewa-menyewa dan sebagainya.<sup>30</sup> Seperti yang difirmankan oleh Allah dalam QS. al-A'raf ayat 179,

...هُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ...

Artinya: “...Mereka mempunyai qalbu, akan tetapi tidak berusaha memahami (ayat-ayat) Allah...”. QS. al-A'raf : 179.<sup>31</sup>

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa yang dimaksud ahli fiqih merupakan pemahaman yang mengandung bukti keimanan seseorang hamba, bukan atas fatwa (pendapat hukum) yang diberikan. Hal ini dibuktikan dengan firman Allah pada QS. al-Hasyr ayat 13,

لَأَنْتُمْ أَشَدُّ رَهْبَةً فِي صُدُورِهِمْ مِنَ اللَّهِ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَفْقَهُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya kamu dalam hati mereka lebih ditakuti daripada Allah. Yang*

---

<sup>30</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Utumuddin* Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama : Ilmu dan Keyakinan, 82.

<sup>31</sup> Ma'had tahfidz Yanbu'ul Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 173.

*demikian itu karena mereka adalah kaum yang tiada mengerti.” QS. Al-Hasyr : 13.*<sup>32</sup>

Dalam ayat tersebut menegaskan bahwa kecilnya ketakwaan kepada Allah dan besarnya penghormatan kepada kekuasaan makhluknya disebabkan karena sedikitnya fiqih yang mereka miliki. Dalam ayat ini ditegaskan bahwa fiqih berarti suatu pemahaman yang mendalam, sehingga tidak sekedar mengetahui atau berilmu. Oleh karena itu, Allah mengkritik orang-orang kafir dan munafik dengan ungkapan *قَوْمٌ لَا يَفْقَهُونَ* dalam surat al-Hasyr ayat 13 bahwa mereka merupakan orang-orang yang tidak paham.<sup>33</sup>

2. Hadis, dalam hadis kata fiqih berarti pemahaman tentang agama (“siapakah yang dikehendaki oleh Allah kebaikan, maka dia dianugrahi pemahaman

---

<sup>32</sup>Ma’had tahfidz Yanbu’ul Qur’an, 546.

<sup>33</sup>Al-Ghazali, *Ihya’ Utumuddin* Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama : Ilmu dan Keyakinan, 83.

dalam agama”). Pengetahuan yang dimaksud yaitu pengetahuan mengenai masalah-masalah keagamaan secara menyeluruh baik dalam aspek akidah, muamalah, ibadah dan akhlak yang kesemuanya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam pemahaman dan pengalaman keagamaan.

Pemahaman al-Ghazali ini merujuk pada pemaknaan awal fiqh sebagai disiplin ilmu yang berusaha mendalami ketentuan yang terperinci seperti pada aspek akidah dan ibadah, dan memahami ketentuan yang bersifat umum dalam ajaran Islam. Dengan demikian, fiqh tidak hanya berkaitan mengenai masalah-masalah yang bersifat lahiriyah saja melainkan juga berkaitan dengan masalah-masalah yang bersifat batiniyah yaitu

berupa pesan-pesan moral yang terkandung dalam hukum itu sendiri.<sup>34</sup>

Dalam kitabnya *Bidayat al-Hidayat*; imam al-Ghazali mengatakan sebagai berikut:

“وَلَكِنْ يَنْبَغِي لَكَ أَنْ تَعْلَمَ قَبْلَ كُلِّ شَيْءٍ أَنَّ الْهَدْيَةَ الَّتِي هِيَ ثَمْرَةُ الْعِلْمِ لَهَا بَدَايَةٌ وَ نَهَايَةٌ وَ ظَاهِرٌ وَ بَاطِنٌ وَ لَا وُصُولَ إِلَى نَهَايَتِهِمَا إِلَّا بَعْدَ أَحْكَامِ بَدَايَتِهِمَا وَ لَا عَثُورَ عَلَيَّ بَاطِنِهَا إِلَّا بَعْدَ الْوُقُوفِ عَلَيَّ ظَاهِرِهَا”<sup>35</sup>

Atas dasar tersebut imam al-Ghazali terus berusaha dalam memadukan antar hukum-hukum fiqih yang bersifat formal dengan hal-hal yang bersifat batin dari suatu perbuatan. Karena menurut al-Ghazali setiap amal perbuatan memiliki dua aspek yaitu lahir dan batin, sehingga dalam menuliskan sebuah buku fiqih

---

<sup>34</sup>Deswita, “Konsepsi Imam Al-Ghazali Tentang Fiqih dan Tasawuf,” 87.

<sup>35</sup>Al-Ghazali, *Bidayat al-Hidayat*, 7.

tidak sama dengan buku-buku fiqih lainnya pada zaman beliau, yaitu dengan menggunakan istilah adaab pada setiap sub bab pembahasan, seperti adab thaharah, adab sholat, adab zakat dan lain-lain.

Dalam hal ini, Syeh Imam Nawawi al-Jawi mengarang kitab *Mara>qi> al-'Ubu>diya*; sebagai syarah dari kitab *Bida>yat al-Hida>ya*; karya imam al-Ghozali dengan mengatakan bahwa Hidayah (petunjuk) itu memiliki sisi lahir dan batin. Setiap lahir memiliki batin begitupula setiap batin memiliki lahir, Syari'at merupakan aspek lahir dari hakikat, sedangkan hakikat merupakan aspek batinnya. Keduanya pun saling berkaitan. Syari'at tanpa hadirnya hakikat maka tidak akan ada buahnya. Begitupula sebaliknya hakikat tanpa adanya syari'at merupakan bentuk kesia-siaan

sehingga tidak mengandung kebaikan dan tidak berhasil.<sup>36</sup>

Imam al-Ghazali juga menyebutkan dalam kitabnya *Minha>j al-'A>bidi>n* bahwa ibadah terdapat sisi lahir dan batinnya. Sisi lahir seperti salat, zakat puasa dan sebagainya sedangkan sisi batinnya seperti bentuk rasa ikhlas. Keduanya saling berkaitan, karena ibadah batin akan memperbaiki atau malah akan merusak ibadah lahir. Semisal rasa ikhlas akan menjadikan ibadah lahir menjadi baik. Namun apabila yang muncul adalah rasa riya', ujub dan sebagainya, maka akan mengakibatkan ibadah lahir menjadi rusak.<sup>37</sup>

Dengan demikian, seseorang dalam melakukan ibadah hendaknya tidak hanya melihat dari ketentuan secara formalnya saja yaitu mengenai tata cara dan

---

<sup>36</sup>Muhammad Nawawi, *Terjemah Mara>qi> al-'Ubu>diya;* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2013), 10.

<sup>37</sup>Al-Ghazali, Al-Ghazali, *Minha>j al-'A>bidi>n Jalan Ahli Ibadah*, 64.

ketentuan ibadah. Namun juga memperhatikan aspek batin berupa adab-adab dalam melakukan ibadah. Apabila seseorang tidak mampu memahami keduanya atau hanya salah satunya saja, maka dapat berakibat pada hilangnya pahala seseorang yang melakukannya baik ibadah lahir maupun batin dan orang tersebut hanya mendapatkan kecelakaan dan kesulitan belaka.

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa fiqh dalam pandangan imam al-Ghozali selain bersifat formalistik-legalistik juga bersifat sufistik-etik. Imam al-Ghazali berusaha menggabungkan fiqh ibadah yang bersifat formal dengan adab yang baik ketika melakukan ibadah. Hal ini dikarenakan ibadah tanpa dilandasi ilmu fiqh ibadah merupakan sebuah kesia-siaan bahkan akan menjadikan sebuah maksiat. Sedangkan penerapan ilmu fiqh ibadah tanpa adanya adab juga akan mempengaruhi pada kualitas ibadah

serta diterima atau tidaknya ibadah seseorang. Maka dari itu, sangat penting bagi umat Islam untuk mempelajari fiqh ibadah yang berbasiskan adab, sehingga ibadah yang dilakukan sesuai dengan ketentuan dari Allah serta mendapatkan kualitas ibadah yang baik dan diterima amalan ibadahnya disisi Allah. Dengan demikian seseorang akan memperoleh kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat kelak.

#### **D. Pro Dan Kontra Terhadap Pemikiran Imam Al-Ghozali**

Imam Al-Ghazali merupakan tokoh intelektual dunia yang sangat unik di dalam pemikirannya, sehingga banyak dari kalangan Islam maupun non Islam yang sangat terpukau kepada beliau baik dari pengembaraannya, karya-karya yang peninggalannya

serta perilaku sufistiknya. Karya-karya Imam Al-Ghazali banyak yang dijadikan objek penelitian dari kalangan pecinta ilmu dan akademisi baik dari umat Islam sendiri (*insider*), maupun dari kalangan non-muslim atau orientalis (*outsider*).<sup>38</sup>

Sebagaimana para ulama lainnya, Imam Al-Ghazali tidak luput dari pro dan kontra, dan itu sudah menjadi semacam hukum Allah bagi makhluk-Nya. Jadi tidak mengherankan jika banyak yang kontra terhadap pemikirannya disisi yang pro terhadapnya, sehingga beliau seakan berada ditengah antara orang-orang yang menyanjungnya setinggi langit dan yang mencelanya serendah bumi. Masing-masing dari orang-orang yang kontra terhadap imam Al-Ghazali ada yang mengingkarinya dari sebagian karya beliau, baik yang

---

<sup>38</sup>Muhamad basyru Muvid, *Al-Ghazali Dalam Pusaran Sosial Pilotik, Pendidikan, Filsafat, Akhlak dan Tasawuf* (Surabaya: Global Aksara Press, 2021), 54.

berupa buku ataupun risalah-risalah beliau. Selain itu juga kontra terhadap pola berpikir imam Al-Ghazali yang dijadikan sebagai dasar dalam pemikiran beliau.<sup>39</sup>

Orang-orang yang kontra terhadap imam Al-Ghazali juga bermacam tingkatnya sesuai dengan derajat pengingkarannya. Adapun sikap-sikap yang ditujukan kepada Imam Al-Ghazali dapat dilihat sebagaimana berikut:

#### 1. Kritik at-Tharthusy

Muhammad bin Muhammad Abu Bakar at-Thusi Al-Maliki merupakan seorang pengikut imam al-Maliki. Beliau mengkritik imam al-Ghazali sebagai orang yang meninggalkan ilmu pengetahuannya dan hanya fokus oleh amal ibadahnya. Selain itu beliau juga menuduh imam al-Ghazali telah masuk ke dunia ilmu al-Khawatir

---

<sup>39</sup>Wildan Jauhari, *Hujjatul Islam al-Imam al-Ghazali* (Kuningan: Rumah Fiqih Publishing, 2018), 22.

(rahasia hati), serta telah terperosok ke dalam ilmu was-was setan. Beliau juga mengkritik imam Al-Ghazali bahwa pemikiran imam al-Ghazali mirip dengan pemikiran para filosof dan simbl-simbol al-Hallaj (tokoh sufi yang disalib karena pemikiran hululnya), sehingga mengecam para ahli fiqih dan para ahli ilmu kalam. Dengan demikian at-Tharthusy menuduh imam al-Ghazali tidak ahli dalam ilmu tasawwuf.<sup>40</sup>

Pernyataan at-Tharthusi yang kontra terhadap al-ghazali disanggah oleh imam Tajuddin Ibnu as-Subki sebagai tuduhan yang tidak berdasar. Ibnu as-Subki menolak tuduhan at-Tharthusi kepada al-Ghazali jika al-Ghazali merupakan sosok yang was-was oleh setan. Tuduhan at-Tharthusy terhadap al-Ghazali tentang pemikiran al-Ghazali merujuk pada

---

<sup>40</sup>Yusuf Qardhawi, *Al-Ghazali Antara Pro dan Kontra* (Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif, 1997), 176.

pemikiran para filosof juga ditolak oleh Ibnu as-Subki. Hal ini dikarenakan menurut Ibnu as-Subki imam al-Ghazali tidak membuat karyanya *Ihya' Ulu>m al-di>n* kecuali beliau telah menentang pemikiran para filosof serta memberikan sebuah peringatan kepada masyarakat luas untuk menjauhi buku-buku filsafat. Bahkan imam al-Ghazali juga menegaskan bahwa kebanyakan dari para filosof merupakan orang yang kafir. Adapun tuduhan bahwa imam al-Ghazali tidak mengetahui ilmu tasawuf merupakan tuduhan yang sangat dangkal, sebab dari sudut pandang orang-orang yang memiliki kemampuan bernalar sudah tentu mengetahui bahwa imam al-Ghazali merupakan tokoh yang sangat mendalam dalam dunia tasawuf dan itu tidak perlu dirarugan lagi akan keahliannya pada tasawuf.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup>*Ibid.*, 177.

## 2. Kritik Ibnu Shalah

Taqiyuddin Ibnu as-shalah juga termasuk ulama yang mengkritisi dan bersikap kontra terhadap imam al-Ghazali. Imam al-Ghazali dinilai telah memasukkan ilmu mantiq ke dalam ilmu ushul fiqh, hal ini dikatakan Ibnu Shalah yang berdasarkan pada perkataan al-Ghazali dalam kitab *al-Mustashfa*, “...Inilah (ilmu mantiq yang menjadi pintu semua ilmu. Barang siapa yang tidak mengetahui ilmu mantiq maka ilmunya tidak dapat dipercaya”. Perkataan imam Al-Ghazali ditentang keras oleh Ibnu Shalah dengan beralasan bahwa para sahabat dan ulama salaf (ulama sebelum generasi imam al-Ghazali) tidak mengetahui tentang ilmu mantiq. Padahal dari para sahabat ilmu-ilmu itu dapat

digali, sehingga seakan-akan sahabat tidak boleh dipercaya.<sup>42</sup>

Dalam pernyataan Ibnu Shalah tersebut, imam Ibnu as-Subki mengomentarnya bahwa imam al-g hazali berkata demikian karena pada saat itu ilmu mantiq sangat lah diperlukan. Sementara itu pada masa shabat dan tabi'in, ilmu mntiq masih belum terlalu diperlukan. Bukan hanya dalam ilmu ushul fiqih saja yang memerlukan ilmu mantiq, melainkan juga untuk ilmu-ilmu pengetahuan lainnya. Karena padamasa sahabat dan tabi'in semua ilmu itu diperoleh dari fitroh. Adapun ilmu ushul fiqih, ilmu fiqih, ilmu nahwu dan shorof, ilmu bahasa dan lain-lain merupakan ilmu yang dihasilkan dari jeri payah dari para ulama setelah mereka.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup>*Ibid.*, 181.

<sup>43</sup>*Ibid.*, 182.

### 3. Ibnu Taimiyah

Ibnu Taymiyah memberikan apresiasi terhadap kitab *Ihya' Ulu>m al-di>n* yang telah di karang oleh imam al-Ghazali sebagai kitab yang ditulis dengan baik dan menggunakan bahasa yang menarik. Namun Ibnu Taymiyah juga memberikan kritik terhadap imam al-Ghazali yang di dasari karena empat alasan yaitu sebagai berikut:

- a. Pemikiran al-Ghazali masih memuat unsur-unsur filsafat Yunani. Hal ini dapat dilihat dari penjelasan imam al-Ghazali tentang ketauhidan kepada Allah, kenabian dan hari akhir dengan memperkenalkan banyak konsep yang dipegang oleh para ahli filsafat pada era itu.
- b. Dalam penulisan kitab *Ihya' Ulu>m al-di>n* imam al-Ghazali menggunakan analisis logik dengan berdasarkan pada premis umum dan

husus dengan tujuan untuk mendapatkan suatu kesimpulan karena tidak bertepatan dengan semangat al-Qur'an dan hadis.

- c. Dalam kitab *Ihya' Ulu>m al-di>n* memuat banyak konsep dan ajaran para ahli turuq suffiyah dan pertanyaan-pertanyaan mereka mengenai pendapat kasyaf ke dalam kebenaran illahi.
- d. Imam al-Ghazali dalam mengutip hadis, beliau mengutip dari hadis yang dhaif atau diragukan keshahihannya. Hal itu dirasa wajar karena imam al-ghazali juga mengakui bahwa dirinya tidak terlalu menguasai ilmu hadis.<sup>44</sup> Namun dalam pendapat yang lain yang pro dengan beliau mengatakan bahwa perkataan imam al-Ghazali

---

<sup>44</sup>Mahfud Junaedi dan Mahbub Wijaya, *Pengembangan Paradigma Keilmuan Perspektif Epistemologi Islam Dari Perennialisme Hingga Islamisasi Integrasi-Interkoneksi dan Unity of Science* (Jakarta: Kencana, 2019), 136.

tersebut dimaknai sebagai bentuk kerenda hati beliau. Karena menurut mereka yang pro terhadap imam al-Ghazali, porsi ilmu hadis itu lebih sedikit dibawah yang lainnya seperti ushul fiqih, fiqih dan tasawuf. Pun demikian tidak juga berarti bahwa beliau sama sekali tidak mengerti ilmu hadis. Seorang ahli ushul fiqih dan ahli fiqih dalam arti yang sebenarnya pastilah juga seorang ahli hadis.<sup>45</sup>

#### 4. Ibnu Rusyd

Ibnu Rusyd merupakan sosok filosof yang terkenal dalam menentang imam al-Ghazali. hal ini dapat dilihat dari karya beliau yang berjudul *Tahaffut al-tahafut* yang merupakan sebagai reaksi terhadap kitab karangan al-Ghazali yang berjudul *Tahaffut al-Falasifa*; . Dalam buku yang dikarang

---

<sup>45</sup>Jauhari, *Hujjatul Islam al-Imam al-Ghazali*, 31.

oleh Ibnu Rusyd, beliau memberikan pembelaan terhadap para filosof Yunanai dan umat Islam yang telah diserah habis-habisan oleh Imam al-Ghazali. Sebagai pembela dari filosof Yunani yaitu Aristoteles, Ibnu Rusyd menolak prinsip *Ijra' al-Adat* dari pemikiran al-al-Ghazali. Perdebatan panjang antara Ibnu Rusyd dengan imam al-Ghazali tidak akan pernah selesai. Hal ini dikarenakan kedua-duanya sama-sama memiliki pengikut setia dalam mempertahankan pendapat-pendapat dari kedua pemikir Islam tersebut.<sup>46</sup>

Dapat diketahui bahwa Ibnu Rusyd adalah seorang pemikir filsafat Islam di dunia Barat, sedangkan imam al-Ghazali sebagai pemikir filsafat Islam di dunia Timur. Dari keduanya dapat terlihat perbedaan dari kedua buku yang mereka

---

<sup>46</sup>Armin Tedy, "Kritik Ibnu Rusyd Terhadap Tiga Kerancuan Berpikir Imam Al-Ghazali," *El Afkar*, 5, no. 1 (2016): 14.

karang. Dengan demikian, sangat dimengerti bahwa pemikir Islam Timur dan Barat sangatlah jelas mengalami perbedaan pendapat antara satu dengan yang lainnya. Melalui kitab *Tahaffut al-Falasifa*; al-Ghazali memberikan kritikan keras terhadap para filsuf dalam dua puluh masalah. Dan tiga diantaranya dapat mengakibatkan kekafiran yaitu tentang qidamnya alam, Tuhan tidak mengetahui perincian yang terjadi di alam, dan tidak adanya pembangkitan jasmani. Sehubungan dengan serangan pengkafiran yang dilancarkan oleh imam al-Ghazali, Ibnu Rusyd muncul untuk membela para filsuf dari serangan dan pengkafiran tersebut dengan menuliskan buku yang berjudul *Tahaffut at-Tahaffut*.<sup>47</sup>

Dari beberapa kontroversi terhadap imam al-Ghazali yang telah di paparkan di atas, dapat diketahui

---

<sup>47</sup>*Ibid.*, 15.

bahwa imam al-Ghazali merupakan seorang ulama dan intelek Islam yang sangat populer serta memiliki banyak karya-karya yang sangat monumental, sehingga penulis tertarik untuk mengkaji karya beliau. Namun tidak lepas dari itu ada juga beberapa orang dari kalangan ulama Islam yang tidak sependapat dari pemikiran imam al-Ghazali, mereka juga memiliki dasar-dasar untuk menyanggah pemikiran al-Ghazali. Dengan demikian, penulis tidak menafikan bahwa al-Ghazali merupakan satu-satunya ulama yang paling benar. Namun beliau tetaplah seorang manusia yang mungkin juga terdapat suatu kesalahan dalam berbuat.

**BAB IV**

**PANDANGAN IMAM AL-GHAZALI DALAM KITAB**

***BIDA>YAT HIDA>YA*;TENTANG ASPEK-ASPEK**

**KAJIAN FIQIH IBADAH BERBASIS ADAB**

Dalam kitab *Bida>yat Hida>ya*; imam al-Ghozali menjelaskan mengenai aspek-aspek kajian fiqih ibadah berbasis adab. Aspek kajian fiqih ibadah berbasiskan adab yang terdapat dalam kitab *Bida>yat Hida>ya*;dapat dikelompokkan menjadi 2 bagian yaitu adab ibadah terhadap Allah dan adab ibadah terhadap diri sendiri. Adapun penjelasannya akan dipaparkan sebagaimana berikut ini.

A. Adab terhadap Allah

Allah menciptakan manusia di dunia ini tidak lain yaitu untuk beribadah kepada-Nya. Adapun adab manusia kepada Allah yaitu dengan meyakinkan diri akan keesaan Allah atas segala kesempurnaan-Nya

sehingga dapat tercipta kebahagiaan bagi manusia baik di dunia maupun di akhirat. Hal ini selaras dengan firman Allah dalam QS. Adz-Dzariyat ayat 56,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.<sup>1</sup>

Dari ayat di atas dijelaskan bahwa tujuan diciptakan manusia di dunia ini yaitu semata-mata untuk beribadah kepada-Nya. Dan hal pertama yang harus dilakukan oleh seorang muslim sebagai bentuk adab ibadah kepada Allah yaitu dengan cara mentaati segala perintah-Nya. Sikap taat ini disebut sebagai sikap yang mendasar bagi orang yang beriman serta sebagai gambaran langsung di dalam hatinya terdapat rasa iman kepada Allah.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Ma'had tahfidz Yanbu'ul Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 522.

<sup>2</sup>Syukri Azwar Lubis, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), 44.

Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa yang dimaksud taat disini yaitu mematuhi atau mentaati seluruh aturan dan ketentuan yang telah diatur oleh Allah. Adapun perintah Allah itu ada yang wajib dan ada yang sunnah. Fardlu merupakan pokoknya, ia diibaratkan sebagai modal dagangan, yang dengannya tercapailah keselamatan manusia baik dunia dan akhirat serta terhindar dari segala bahaya. Sedangkan sunnah diibaratkan sebagai keuntungan yaitu sebagai amalan tambahan yang dapat menyempurnakan perintah yang fardlu, dengannya tercapailah keberuntungan berupa derajat-derajat.<sup>3</sup>

Dalam melaksanakan kedua perintah Allah tersebut, maka harus berpegangan pada sebuah rancangan serta tata tertib dalam mengatur pola hidup mulai dari tidur sampai akan tidur kembali. Adapun

---

<sup>3</sup>Al-Ghazali, *Bidayat al-Hidayah*; , 8.

pembinaan adab ibadah yang ditawarkan oleh imam al-Ghazali dalam kitabnya *Bidayat al-Hidayah*; yaitu sebagai berikut:

### 1. Adab berwudlu

Dalam berwudlu imam al-Ghazali memberikan tuntunan adab meliputi tuntunan yang bersifat wajib hingga sunnah-sunnahnya. Adapun adab berwudlu menurut imam al-Ghazali yaitu sebagai berikut:

- a. Bersiwak sebelum wudlu. Hal ini dilakukan karena dengan bersiwak dapat membersihkan mulut, menimbulkan kesenangan dan keridloan dari Allah serta membangkitkan kebencian setan. Adapun keutamaan salat dengan bersiwa' terlebih dahulu yaitu lebih utama daripada tujuh puluh lima salat yang tanpa bersiwa'. Hal ini sesuai dengan hadis Rasulullah,

صَلَاةٌ عَلَيَّ أَثْرُ سَوَاكِ أَفْضَلُ مِنْ خَمْسِ سَبْعِينَ صَلَاةً بَعْدَ سَوَاكِ

Artinya: “Salat yang didirikan setelah bersiwak lebih baik (bilainya tujuh puluh lima kali lipat daripada salat yang dilakukan tanpa diawali dengan bersiwak”.<sup>4</sup>

b. Duduk dengan menghadap arah kiblat di atas tempat yang tinggi, hal ini dilakukan agar tidak terkena percikan air yang jatuh ke tanah.<sup>5</sup>

c. Membasuh kedua tangan sebelum memasukkan ke dalam wadah air lalu berdoa sebagai berikut,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْيَمْنَ وَالْبَرَكَهَ وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الشَّوْمِ وَاهْلَاكَةِ

d. Berniat untuk menghilangkan hadas atau berniat untuk diperbolehkan melakukan salat. Dan mempertahankan niat sampai membasuh wajah.

---

<sup>4</sup>Al-Ghazali, *Mukhtasar Ihya' Ulumuddin* (Jakarta Timur: Akbarmedia, 2009), 38.

<sup>5</sup>Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, 12.

<sup>6</sup>Muhyiddin Abi Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *Al-Adzkar* (Bantul: Hikam Pustaka, 2021), 74.

Niat menghilangkan hadas yang dilakukan mulai awal pembasuhan tangan diperbolehkan, walaupun sunnah-sunnah sebelumnya tidak menghilangkan hadas. karena sunnah-sunnah dalam setiap ibadah masuk dalam niatnya sbagai tambahan. Maka yang dimaksud dengan menghilangkan hadas yaitu bertujuan menghilangkannya dengan semua amalan wudlu sedang dirinya sedang menghilangkan hadas dengan pasti.<sup>7</sup>

- e. Mengambil air untuk berkumur sebanyak tiga kali, serta dianjurkan untuk membaca doa sebagai berikut,

---

<sup>7</sup>Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, 13.

اللَّهُمَّ اعْنِي عَلَيَّ تِلَاوَةَ كِتَابِكَ وَكَثْرَةَ الذِّكْرِ لَكَ،  
وَتَثْبِيئِي بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي  
الْآخِرَةِ<sup>8</sup>

- f. Menghirup air ke dalam hidung sebanyak tiga kali, lalu membaca doa sebagai berikut

اللَّهُمَّ أَرِحْنِي رَائِحَةَ الْجَنَّةِ، وَ أَنْتَ عَنِّي رَاضٍ

Lalu menyemprotkan air dengan membaca doa,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ رَوَائِحِ النَّارِ وَسُوءِ الدَّارِ

- g. Membasuh wajah dengan meratakan air mulai dari permukaan dahi sampai pada ujung dagu bagian depan, dari telinga sebelah kanan sampai telinga bagian kiri. Diwajibkan pula membasuh tumbuhnya rambut pada wajah yang terdapat pada empat tempat yaitu alis, kumis, bulu mata, dan jenggot. Untuk bagian jenggot ini wajib dibasuh tempat tumbuhnya apabila tipis, namun

---

<sup>8</sup>An-Nawawi, *Al-Adzkar*, 74.

jika tebal maka tidak wajib menyampaikan air sampai tempat tumbuhnya jenggot.<sup>9</sup> Ketika membasuh wajah hendaknya berdoa sebagai berikut,

اللَّهُمَّ بَيِّضْ وَجْهِي بِنُورِكَ يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهُ  
أَوْلِيَائِكَ, وَلَا تُسَوِّدْ وَجْهِي بِظُلْمَاتِكَ يَوْمَ تَسْوَدُّ  
وُجُوهُ أَعْدَائِكَ<sup>10</sup>

h. Membasuh kedua tangan sampai siku-siku.

Ketika membasuh tangan sebelah kanan dianjurkan untuk membaca doa sebagai berikut,

اللَّهُمَّ أَعْطِنِي كِتَابِي بِيَمِينِي وَحَسَابِي حِسَابًا يَسِيرًا

Sedangkan untuk tangan yang sebelah kiri

dianjurkan untuk berdoa sebagai berikut,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ تُعْطِيَ كِتَابِي بِشِمَالِي أَوْ مِنْ وَرَاءِ ظَهْرِي

i. Mengusap sebagian kepala atau rambut sebanyak tiga kali dengan cara membasahi

<sup>9</sup>Al-Ghazali, *Bidayat al-Hidayat*, 13.

<sup>10</sup>An-Nawawi, *Al-Adzkar*, 74.

kudua telapak tanga terlebih dahulu kemudian mempertemukan ujung jari-jari kedua tangan dan meletakkannya ke kepala bagian depan terus dijalankan ke bagian belakang kepala, lalu dikembalikan lagi ke depan. dan ini dihitung satu kali.<sup>11</sup> Dan dianjurkan untuk membaca doa sebagai berikut,

اللَّهُمَّ حَرِّمْ شَعْرِي وَبَشْرِي عَلَى النَّارِ<sup>12</sup>

- j. Mengusap telinga baik bagian luar ataupun dalamnya sebanyak tiga kali, dengan cara memasukkan kedua jari telunjuk ke dalam dua lubang telinga lalu mengusap bagian telinga luar dengan ibu jari bagian dalam disertai dengan membaca doa sebagai berikut,<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Al-Ghazali, *Bida'iyat al-Hida'ya*, 14.

<sup>12</sup> An-Nawawi, *Al-Adzkar*, 74.

<sup>13</sup> Al-Ghazali, *Bida'iyat al-Hida'ya*, 14.

اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِنَ الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ  
فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ اللَّهُمَّ أَسْمِعْنِي مُنَادِيَ الْجَنَّةِ مَعَ  
الْأَبْرَارِ<sup>١٤</sup>

- k. Membasuh kedua kaki sampai mata kaki sebanyak tiga kali, dengan cara menyela jari-jari kaki dengan jari kelingking tangan kiri, dimuali dari jari kelingking sebelah kanan sampai pada jari kelingking sebelah kiri. Ketika membasuh kaki kanan dianjurkan untuk membaca doa sebagai berikut,

اللَّهُمَّ ثَبِّتْ قَدَمِي عَلَى الصِّرَاطِ الْمُسْتَقِيمِ مَعَ أَقْدَامِ عِبَادِكَ  
الصَّالِحِينَ

Dan ketika membasuh kaki bagian kiri, hendaknya membaca doa sebagai berikut,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُذُّ بِكَ مِنْ أَنْتَزَلَ قَدَمِي عَلَى الصِّرَاطِ  
فِي النَّارِ يَوْمَ تَزُلُّ أَقْدَامُ الْمُتَّقِينَ وَالْمُشْرِكِينَ<sup>١٥</sup>

<sup>14</sup>An-Nawawi, *Al-Adzkar*, 74.

<sup>15</sup>*Ibid.*, 74.

1. Setelah selesai membasuh kaki, lalu membaca doa setelah wudlu.

Dalam melakukan wudlu imam al-Ghazali menjelaskan beberapa perkara yang harus dihindari ketika berwudlu. Adapun perkara tersebut yaitu sebagai berikut:

- 1) Dilarang mengibaskan tangan yang akan menyebabkan air memercik kemana-mana
- 2) Dilarang menamparkan air ke atas kepala dan wajah
- 3) Dilarang berbicara ditengah-tengah melakukan wudlu
- 4) Dilarang membasuh lebih dari tiga kali pada setiap anggota wudlu
- 5) Dularang berlebihan dalam menggunakan air
- 6) Dilarang berwudlu dengan air yang telah terkena oleh sinar matahari

7) Dilarang berwudlu dengan menggunakan air yang terletak pada tempat yang terbuat dari logam.

Apabila tujuh perkara tersebut dilakukan maka hukum wudlu yang telah dilakukan yaitu makruh.<sup>16</sup>

## 2. Adab Bertayamum

Tayamun menurut pandangan imam al-Ghazali dapat dilakukan jika terjadi beberapa hal sebagai berikut:

- a. Apabila tidak menjumpai air setelah berusaha mencarinya
- b. Udzur sakit
- c. Adanya halangan untuk sampai pada tempat yang terdapat airnya

---

<sup>16</sup>Al-Ghazali, *Bidayat al-Hidayah*, 17.

- d. Jumlah air sangat sedikit yang hanya cukup untuk menghilangkan kehausan seseorang
- e. Air dikuasai oleh seseorang, dan tidak akan diberikan jika tidak membayar dengan harga yang sangat mahal
- f. Terdapat luka yang tidak dapat disentuh<sup>17</sup>

Adapun untuk melakukan tayamum imam al-Ghazali memberikan tuntunan kepada seseorang untuk bersabar terlebih dahulu untuk menunggu datangnya waktu salat. Kemudian menyiapkan debu yang suci yang tidak bercampur dengan benda lainnya. Lalu memukulkan kedua telapak tangan pada debu yang telah tersedia dengan merapatkan jari-jari disertai dengan niat agar diperbolehkan untuk melakukan shalat fardlu. Setelah itu kemudian mengusapkannya pada wajah satu kali. Kemudian

---

<sup>17</sup>Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin 1* (Indonesia: Daarul Khayail Kutubul Arabiyah, t.t.), 135.

mengambil debu lagi dan mengusapkannya pada kedua tangan sampai siku-siku. setelah itu mengusapkan telapak tangan satu dengan telapak tangan sebelahnya dan menyilangkan jari-jari guna mengusap celah-celah dari jari.

Tayamum ini dilakukan untuk satu kali salat fardlu. Namun apabila sholat sunnah dapat dilakukan beberapa kali dengan satu tayamum. Dengan demikian jika ingin melakukan salat fardlu yang lain maka harus melakukan tayamum kembali.<sup>18</sup>

### 3. Adab Pergi ke Masjid

Ketika seseorang telah bersuci, imam al-Ghazali menjelaskan bahwa selayaknya seseorang melakukan shoalt sunnah fajar sebanyak dua raka'at, kemudian pergi ke masjid. Setelah menuju masjid sangat tidak diperkenankan untuk meninggalkan

---

<sup>18</sup>Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, 20.

salat dengan jamaah, terutama pada salat subuh. Hal ini dikarenakan keutamaan salat berjamaah lebih utama 27 derajat daripada salat sendirian. Ketika berada di masjid hendaknya melakukan i'tikaf dengan tenang.<sup>19</sup>

#### 4. Adab Masuk Masjid

Adab ketika masuk ke dalam masjid menurut pandangan imam al-Ghazali yaitu sebagai berikut:

- a. Masuk ke dalam masjid dengan mendahulukan kaki kanan terlebih dahulu dengan berdoa,

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيَّ وَسَلِّمْ  
وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي  
ذُنُوبِي وَافْتَحْ لِي أَبْوَابَ  
رَحْمَتِكَ<sup>20</sup>

- b. Ketika melihat seseorang di dalam masjid berjualan, maka berkata kepadanya :”semoga tidak memberi keuntungan dari

---

<sup>19</sup>*Ibid.*, 21.

<sup>20</sup>An-Nawawi, *Al-Adzkar*, 77.

perdaganganmu”. Dan apabila melihat orang yang mencaribarangnya yang hilang maka katakan: “semoga Allah tidak mengembalikan barang milikmu”

- c. Tidak duduk sebelum melakukan salat Tahiyatul Masjid sebanyak dua rakaat.
- d. Apabila masuk masjid tidak tujuan untuk salat, maka hendaknya membaca kalima-kalimat yang mulia sebanyak tiga atau empat kali.
- e. Apabila belum melakukan salat qablyah subuh maka hendaknya mengerjakan salat tersebut dan sudah dianggap sebagai salat tahiyatul masjid.
- f. Berniat untuk melakukan i'tikaf
- g. Selalu menyibukkan diri dengan salat, dzikir, membaca tasbih atau membaca al-Qur'an
- h. Mejawab adzan dan iqamah, apabila adzan dan iqamah telah dikumandangkan. namun apabila

mendengarkan adzan ketika melaksanakan salat,  
maka hendaknya menyelesaikan salatya terlebih  
dahulu

- i. Ketika imam telah melakukan takbiratul ihram  
maka segera untuk mengikutinya
- j. Setelah melaksanakan salat hendaknya  
memperbanyak berdoa kepada Allah
- k. Menggunakan waktu setelah salat subuh sampai  
terbitnya matahari dengan menyibukkan diri  
untuk berdoa. berdzikir dan bertasbih, embaca al-  
Qur'an dan berpikir (yaitu memikirkan dosa-  
dosa atau keteledoran saat melakukan inadah  
kepada Allah, serta keberanian dalam  
menghadapi siksa Allah yang sangat pedih)

1. Mengatur waktu yang akan dilakukan seharian dengan berdzikir dan selalu berbuat taat kepada Allah.<sup>21</sup>

#### 5. Adab Menggunakan Waktu Setelah Matahari Terbit Hingga Tergelincir

Imam al-Ghazali menjelaskan apabila matahari telah mencapai satu tombak, maka hendaknya untuk melakukan salat dhuha sebanyak empat atau enam atau delapan rakaat dengan dua rakaat satu kali salam. Kemudian memanfaatkan waktu seharian untuk mencari ilmu yang bermanfaat, beribadah dan berdzikir, menolong orang lain, bekerja untuk mencari nafkah.<sup>22</sup> Adapun mencari nafkah haruslah yang halal, karena mencari nafkah

---

<sup>21</sup>Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, 21.

<sup>22</sup>*Ibid.*, 35.

merupakan kewajiban setelah mengerjakan kewajiban-kewajiban yang utama.<sup>23</sup>

## 6. Adab Mengerjakan Sholat

Adab mengerjakan salat menurut pandangan imam Al-Ghazali yaitu dengan bersuci dari hadas dan najis baik pada badan, pakaian, dan tempatnya. Kemudian menutup aurat, menghadap ke kiblat dalam keadaan yang tegak dengan merenggangkan kedua kaki lalu membaca surat an-Nas agar terhindar dari gangguan setan, mengosongkan pikiran dan memfokuskan pikiran dari seluruh gangguan yang mengancam. Bersikap malu kepada Allah karena sedang menghadap kepada-Nya.

Allah selalu mengetahui perkara yang lahir maupun batin. Dia akan menerima salat kita apabila

---

<sup>23</sup>Al-Ghazali, *Ihya' Ulu>m al-di>n 2 : Rahasia Ibadah* (Jakarta: Republika, 2011), 145.

dilakukan dengan penuh kekhusu'an dan ketawadlu'an. membaca iqamah walaupun salat dilakukan secara sendirian.

Berniat untuk melakukan salat pada saat takbiratul ihram yang dihadirkan di dalam hati. Ketika melakukan takbir hendaknya tangan diangkat ke atas hingga lurus dengan kedua pundak dengan telapak tangan yang terbuka dan jari-jari yang merenggang, dan ibu jari sejajar dengan telanga bagian bawah, sehingga jari-jari yang lain lurus pada bagian telinga atas. Setelah itu menuunkan tangan secara pelan-pelan. Ketika menaikkan atau menurunkan tangan hendaknya tidak terlalu menekan ke bagian depan atau belakang dan bagian kanan atau kiri. Ketika telah menurunkan tangan, maka hendaknya mengangkat sedikit untuk diletakkan di atas dada, serta meletakkan tangan

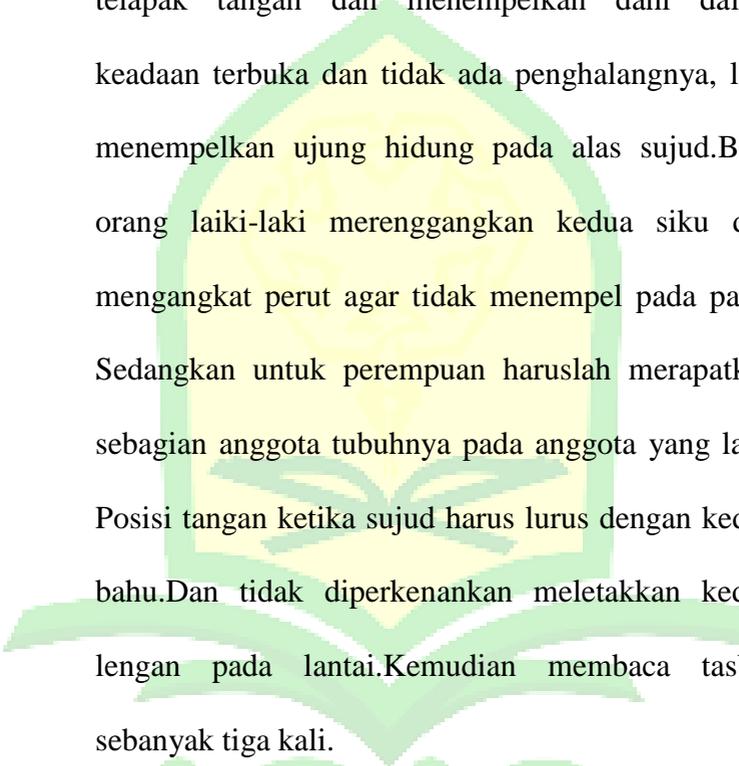
bagian kanan dibagian atas tangan kiri, lalu membuka jari telunjuk, tangan dan jari manis tangan bagian kanan di atas tangan bagian kiri, kemudian menggenggam jari kelingking dan ibu jari pada pergelangan tangan kiri.

Setelah itu dilanjutkan dengan doa iftitah, lalu membaca al-Fatihah dengan memperhatikan tajwidnya secara teliti. Bacaan surat al-Fatihah dikeraskan pada kedua rakaat awal pada salat Subuh, Maghrib dan Isya' kecuali jika menjadi makmum. Ketika salat Subuh setelah membaca al-fatihah hendaknya membaca surat-surat yang dinamakan *T}iwa>l al-Mufassal* yaitu surat-surat yang ada di antara surat al-Hujurat hingga al-Mursalat. Sedangkan pada salat maghrib hendaknya membaca surat *Qishar al-Mufassal* yaitu surat-surat yang terdapat di antara surat ad-Dhuha hingga an-Nas.

Adapun untuk salat Dhuhur, Asar dan Isya' hendaknya membaca surat *Ausat al-Mufassal* yaitu surat-surat yang ada diantara surat an-Naba' hingga al-Lail.

Ketika berdiri waktu salat hendaknya memusatkan pandangan pada tempat sujud agar menjadi khusus'.Setelah itu takbir lalu rukuk lalu meletakkan kedua telapak tangan pada kedua lutut dengan jari-jari yang terurai.Meratakan antara bagian belakang leher, punggung dan kepala.Merenggangkan kedua siku dari lambung bagi laki-laki, untuk perempuan maka kedua sikunya harus dirapatkan.Kemudian membaca bacaan rukuk.

Setelah itu yang dilakukan adalah bangun dari rukuk dan melakukan i'tidal. Apabila salat Subuh maka setelah membaca i'tidal dilanjutkan dengan membaca doa qunut. Kemudian takbir turun untuk



sujud. Adapun sujud dilakukan dengan meletakkan kedua lutut pada tanah, lalu meletakkan kedua telapak tangan dan menempelkan dahi dalam keadaan terbuka dan tidak ada penghalangnya, lalu menempelkan ujung hidung pada alas sujud. Bagi orang laiki-laki merenggangkan kedua siku dan mengangkat perut agar tidak menempel pada paha. Sedangkan untuk perempuan haruslah merapatkan sebagian anggota tubuhnya pada anggota yang lain. Posisi tangan ketika sujud harus lurus dengan kedua bahu. Dan tidak diperkenankan meletakkan kedua lengan pada lantai. Kemudian membaca tasbeih sebanyak tiga kali.

Setelah sujud, kemudian bangkit dengan membaca takbir hingga duduk di atas telapak kaki sebelah kiri, sedangkan telapak kaki sebelah kanan dan posisi memencat. Kemudian meletakkan kedua

tangan di atas kedua paha dengan jari yang terurai, lalu membaca bacaan duduk di antara dua sujud. Kemudian sujud lagi. Setelah itu bangkit dari sujud dan duduk istirahat sejenak untuk setiap rakaat yang tidak terdapat tasyahudnya. Lalu berdiri dengan memanjangkan membaca takbir sekiranya badan dalam posisi setengah berdiri. Kemudian melakukan kegiatan dalam rakaat kedua hingga pada tasyahud awal, maka dilakukan dengan meletakkan tangan kanan di atas paha sebelah kanan dengan jari digenggam kecuali jari telunjuk dan ibu jari, kemudian mengacungkan jari telunjuk pada lafad <sup>الأ</sup> , sedangkan untuk tangan kiri diletakkan di atas paha sebelah kiri dengan jari yang terurai. Dan duduk di atas kaki sebelah kiri sebagaimana ketika duduk di antara dua sujud. Adapun untuk duduk tasyahud akhir dilakukan dengan meletakkan pantat

bagian kiri di atas lantai, lalu meletakkan ujung kaki kiri dalam posisi muncul ke kanan dari bawah kaki sebelah kanan. Setelah membaca doa tasyahud akhir selanjutnya yaitu mengucapkan salam dua kali. Dan ketika menoleh hendaknya sampai kelihatan putih pipi dari samping. Dan niat keluar dari salat.<sup>24</sup>

#### 7. Adab Persiapan untuk Salat-Salat Lainnya

Adab melaksanakan shalat menurut pandangan imam al-Ghazali yaitu sebagai berikut:

- a. Menyiapkan diri untuk salat dhuhur sebelum matahari tergelincir.
- b. Tidur qailulah sebelum matahari tergelincir, utamanya bagi orang yang tertib dalam mengerjakan salat malam. Sebab tidurnya orang

---

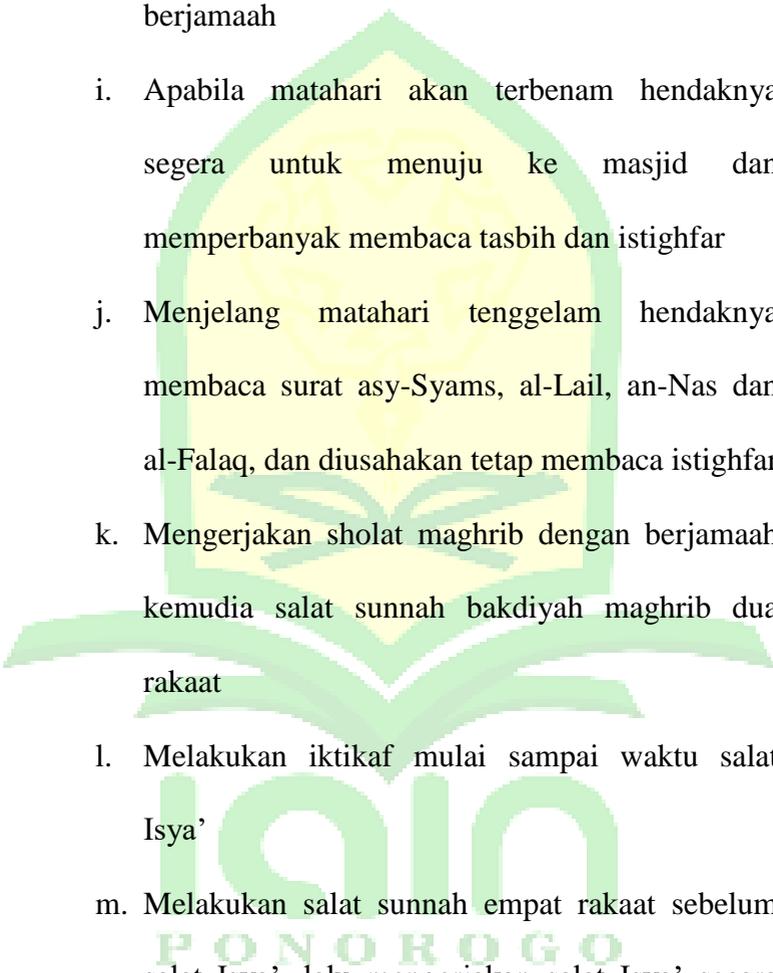
<sup>24</sup> *Ibid.*, 44.

pada siang hari akan membantu untuk melakukan salat malam.<sup>25</sup>

- c. Bangun dari tidur qailulah sebelum matahari tergelincir, lalu pergi ke masjid.
- d. Sesampainya di masjid hendaknya melakukan salat tahiyatul masjid, dan setelahnya tetap berada dalam masjid sembari menunggu adzan dhuhur.
- e. Ketika adzan telah dikumandangkan hendaknya menjawab adzan tersebut.
- f. Melakukan salat shuhur dengan berjamaah dan setelahnya melakukan salat sunnah dua rakaat setelah dhuhur
- g. Menyibukkan diri dengan belajar, menolong orang, membaca al-Qur'an, dan mencari nafkah

---

<sup>25</sup>Nawawi, *Terjemah Mara>qi> al-'Ubu>diya;*, 117.

- 
- h. Salat sunnah empat rakaat sebelum melaksanakan salat 'Asar, lalu salat 'Asar secara berjamaah
- i. Apabila matahari akan terbenam hendaknya segera untuk menuju ke masjid dan memperbanyak membaca tasbih dan istighfar
- j. Menjelang matahari tenggelam hendaknya membaca surat asy-Syams, al-Lail, an-Nas dan al-Falaq, dan diusahakan tetap membaca istighfar
- k. Mengerjakan sholat maghrib dengan berjamaah kemudia salat sunnah bakdiyah maghrib dua rakaat
- l. Melakukan iktikaf mulai sampai waktu salat Isya'
- m. Melakukan salat sunnah empat rakaat sebelum salat Isya', lalu mengerjakan salat Isya' secara berjamaah, kemudian melakukan salat sunnah

bakdiyah Isya' sebanyak dua rakaat dengan membaca surrat yasin pada rakaat pertama dan surat al-Mulk atau ad-Dukhon pada rakaat kedua.

- n. Melakukan salat witr sebanyak tiga rakaat yang dilakukan dua kali salam atau satu kali salam. Pada rakaat pertama hendaknya membaca surat al-Ala, rakaat kedua membaca surat al-Kafirun dan rakaat ketiga membaca surat al-Ikhlâs. Apabila hendak melakukan salat malam, maka dianjurkan untuk witr setelah salat malam
- o. Setelah salat Isya' hendaknya dilakukan untuk kegiatan belajar<sup>26</sup>

#### 8. Adab Menjadi Imam dan Makmum

Ketika seseorang menjadi imam hendaknya meringankan salatnya. Tidak diperbolehkan memulai

---

<sup>26</sup>Al-Ghazali, *Bidayat al-Hidayah*, 44.

takbir sebelum muadzin selesai membacakan iqamah dan sebelum barisan makmum benar-benar lurus. Mengeraskan suara ketika melafadzkan takbir. Sedangkan untuk makmum cukup dengan suara yang pelan yang terdengar untuk dirinya sendiri.

Seorang imam hendaknya berniat untuk menjadi imam agar mendapatkan fadilah berjamaah. Namun apabila tidak berniat menjadi imam shalatnya dan shalat makmumnya tetap sah akan tetapi apabila makmu berniat menjadi makmum, maka tetap mendapatkan pahala dalam berjamaah.

Imam merendahkan suara ketika membaca doa iftitah dan taawudz dan mengeraskan suara ketika membaca surat al-Fatihah dan surat-surat lain pada shalat Subuh, Maghrib dan Isya'. Imam hendaknya membaca lafadz **أَمِينَ** dengan suara yang

keras. Imam bernafas sejenak setelah membaca al-Fatihah agar mampu bernafas sempurna dan memberi kesempatan untuk si makmum membaca al-Fatihah.

Imam tidak diperbolehkan melebihi bacaan tasbih lebih dari 3 kali ketikarukuk ataupun sujud. Imam hendaknya membaca al-Fatihah saja pada dua rakaat yang terakhir. dan tidak diperkenankan menambahkan bacaan doa pada tasyahud akhir. Kemudian salam dengan berniat memberikan salam kepada orang-orang yang terdapat dibelakangnya. Sedangkan makmum berniat menjawab salam imam. Setelah salam hendaknya imam berdiam sejenak kemudian menghadap ke makmum. Apabila makmum ada yang perempuan maka diperkenankan untuk keluar terlebih dahulu.

Ketika membaca doa qunut imam tidak diperkenankan untuk diniatkan khusus untuk dirinya sendiri. Jadi diniatkan untuk berdoa untuk seluruh jamaah dengan mengganti dlamir *ني* menjadi *نا*. Imam mengeraskan suara ketika membaca doa qunut dan makmum mengamininya.

Makmum tidak diperkenankan duduk sendirian dibelakang, namun haruslah masuk pada barisan depannya atau menarik mundur seseorang yang terdapat pada barisan depan. Makmum tidak diperkenankan mendahukui gerakan dari imam.<sup>27</sup>

#### 9. Adab Menghadapi di hari Jum'at

Menurut pandangan imam al-Ghazali, hari Jum'at merupakan hari yang sangat dimuliakan oleh umat Islam. pada hari tersebut terdapat suatu waktu yang sangat mustajab apabila berdoa dan tidak

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, 51.

diketahui oleh siapapun, sehingga hendaknya menyiapkan hari Jumat mulai dari Kamis dengan membersihkan pakaian, memperbanyak membaca tasbih dan istighfar pada sore hari Kamis. Berniat untuk puasa hari Jum'at, dengan syarat telah berpuasa pada hari Kamis atau hendak berpuasa pada hari Sabtu.

Apabila telah terbit fajar, maka hendaknya untuk mandi, kemudian berhias diri dengan menggunakan pakaian putih, menggunakan parfum, mencukur bulu dan memotong kuku serta menggosok gigi. Setelah itu hendaknya segera berangkat ke masjid seawal mungkin.

Apabila telah masuk ke dalam masjid hendaknya memilih pada barisan pertama. Apabila di dalam masjid sudah terdapat banyak jamaah maka tidak boleh melangkahi mereka dan jangan berjalan

di depan orang yang salat. Kemudian mengerjakan salat tahiyatul masjid sebanyak empat rakaat dengan membaca al-Fatihah satu kali dan al-Ikhlâs 50 kali pada setiap rakaat.

Membaca surat Yâsin, Aliflâm Mîm, As-sajdah, ad-Dukhôn dan al-Mulk pada malam Juma't, dan memperbanyak membaca solawat kepada Nabi.

Apabila imam telah naik di atas mimbar, maka berhenti untuk membaca, berdoa dan ucapan-ucapan lain untuk menjawab adzan. Kemudian mendengarkan khutbah dan memperhatikan pesan-pesan yang terkandung dalam khutbah. dan dilarang bercakap-cakap ketika khutbah. Setelah itu salat berjamaah bersama imam. Apabila telah selesai dilanjutkan dengan membaca al-Fatihah tujuh kali, al-Ikhlâs tujuh kali, al-Falaq tujuh kali dan an-Nas

tujuh kali lalu membaca doa. Setelah itu mengerjakan salat sunnah bakdiyah Dhuhur. Setelah itu gunakan waktu untuk kegiatan yang bermanfaat yang dapat mendekatkan diri kepada Allah. Dan selalu berusaha untuk bersedekah pada hari Jum'at.<sup>28</sup>

#### 10. Adab Berpuasa

Sebagai umat Islam selayaknya tidak hanya melakukan puasa Ramadhan saja, melainkan juga melakukan puasa-puasa sunnah agar mendapatkan keuntungan serta mendapatkan derajat yang tinggi. Adapun hari-hari utama yang disunnahkan untuk berpuasa dalam satu tahun yaitu pada hari Arafah, Asyura, sepuluh hari pertama pada bulan Dzul hijah, sepuluh hari pertama pada bulan Muharram, bulan Rajab, bulan Sya'ban, bulan-bulan haram yaitu Dzul Qa'dah, Dzul hijah, Muharram, Rajab.

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, 54.

Sedangkan hari-hari yang dimuliakan untuk berpuasa dalam satu bulan yaitu awal bulan, tengah bulan, akhir bulan, hari-hari yang bulannya terang yaitu 13, 14 dan 15. Adapun hari-hari yang dapat diuasai dalam satu minggu yaitu hari Senin, Kamis dan Jum'at.

Puasa tidak hanya dengan meninggalkan makan dan minum, tetapi juga disertai dengan menjaga seluruh anggota tubuh dari perbuatan yang dibenci oleh Allah.

Berusaha untuk berbuka dengan makanan yang halal dan tidak memperbanyak makan makanan dan tidak makan melebihi kebiasaan tiap malah hanya semata-mata karena puasa. Hedaknya seseorang sering melakukan puasa sesuai dengan kemampuannya.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, 57.

## B. Adab Kepada Diri Sendiri

Dalam kitab *Bida'at Hidayah*; imam al-Ghazali menerangkan mengenai adab terhadap diri sendiri. Adab terhadap diri sendiri merupakan bentuk menyayangi diri sendiri dengan menjaga diri dari perilaku yang jelek. Imam al-Ghazali mengatakan bahwa adab terhadap diri sendiri merupakan pribadi yang mampu menggunakan waktunya secara efektif dan efisien serta mampu menjauhi seluruh larangan-larangan Allah baik yang bersifat lahir maupun batin, sehingga dapat dipahami bahwa adab terhadap diri sendiri yaitu hasil dari perilaku seseorang yang mampu dalam mengendalikan nafsunya serta penerimaan akan apa yang menerima seseorang tersebut.<sup>30</sup> Adapun aspek kajian adab terhadap diri sendiri perspektif imam al-Ghazali dalam kitab *Bida'at Hidayah*; adalah sebagaimana berikut ini :

---

<sup>30</sup>Abdul Rahman dan Nurhadi, *Konsep Pendidikan Akhlak, Moral dan Karakter dalam Islam* (Bogor: Guepedia, 2020), 84.

## 1. Adab Bangun Tidur

Menurut pandangan imam al-Ghazali, seseorang hendaknya bangun tidur sebelum terbitnya fajar. Kemudian menyebut nama-nama Allah dan berdo'a baik secara lisan maupun batin untuk mengawali kegiatan di hari tersebut.<sup>31</sup> Dalam hal ini, Syaikh Nawawi al-Jawi memberikan penjelasan bahwa bangun tidur sebelum fajar ini dilakukan agar seseorang mampu melaksanakan salat di awal waktu, karena salat dalam suasana yang gelap lebih utama daripada dalam keadaan terang.<sup>32</sup>

Apabila hendak mengenakan pakaian maka diniatkan untuk mematuhi perintah Allah yaitu untuk menutup aurat dan tidak diperkenankan untuk pamer

---

<sup>31</sup>*Ibid.*, 9.

<sup>32</sup>Nawawi, *Terjemah Mara>qi> al-'Ubu>diya*;, 29.

kepada orang lain, karena akan mendatangkan kerugian bagi dirinya.<sup>33</sup>

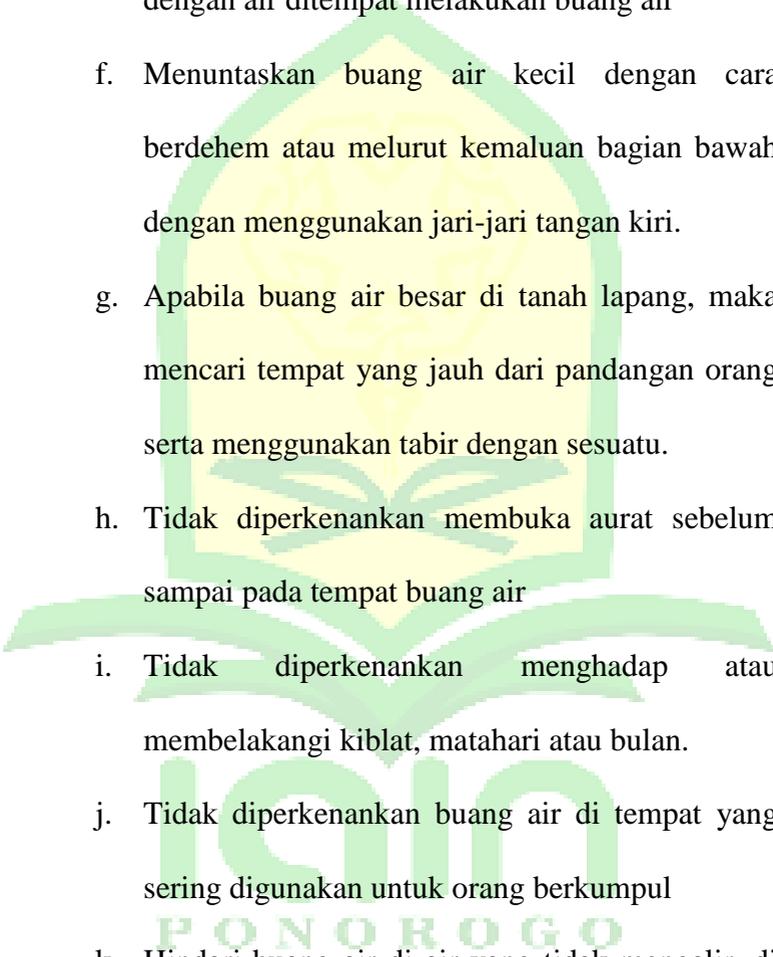
## 2. Adab Masuk Kamar Mandi

Adab masuk ke kamar mandi menurut pandangan imam al-Ghazali yaitu sebagai berikut:

- a. Masuk ke kamar mandi dengan mendahulukan kaki kiriinya.
- b. Keluar dari kamar mandi dengan mendahulukan kaki kanannya.
- c. Tidak diperkenankan membawa sesuatu yang mengandung tulisan nama Allah dan nama Rasulullah.
- d. Tidak diperkenankan dalam keadaan kepala yang terbuka dan kaki yang telanjang atau tidak beralas kaki pada saat di kamar mandi.

---

<sup>33</sup>Al-Ghazali, *Bida'at al-Hida'ya*, 9.

- 
- e. Menyiapkan segala keperluan untuk istinja' sebelum buang air dan menghindari istinja' dengan air ditempat melakukan buang air
  - f. Menuntaskan buang air kecil dengan cara berdehem atau melurut kemaluan bagian bawah dengan menggunakan jari-jari tangan kiri.
  - g. Apabila buang air besar di tanah lapang, maka mencari tempat yang jauh dari pandangan orang serta menggunakan tabir dengan sesuatu.
  - h. Tidak diperkenankan membuka aurat sebelum sampai pada tempat buang air
  - i. Tidak diperkenankan menghadap atau membelakangi kiblat, matahari atau bulan.
  - j. Tidak diperkenankan buang air di tempat yang sering digunakan untuk orang berkumpul
  - k. Hindari buang air di air yang tidak mengalir, di bawah pohon yang berbuah, di dalam lubang, di

atas tanah yang keras, dan arah bertiupnya angin untuk menjaga percikannya.

- l. Ketika buang air besar dilakukan dengan cara berjongkok dengan menjinjingkan kaki sebelah kiri serta tidak diperkenankan buang air kecil dengan berdiri kecuai karena terpaksa.
- m. Istinja' dengan menggunakan batu atau air dengan tangan kiri, lalu membasuh tangan dengan pasir atau sabun agar benar-benar bersih.<sup>34</sup>

### 3. Adab Mandi

Menurut pandangan imam al-Ghazali, adab mandi ketika seseorang melakukan junub atau bermimpi basah yaitu dianjurkan untuk segera menuju ke kamar mandi guna membasuh kedua tangan sebanyak tiga kali, kemudian menghilangkan

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, 10.

kotoran yang melekat pada tubuh, lalu wudlu sebagaimana yang telah diterangkan sebelumnya.

Ketika telah selesai melakukan wudlu, maka diteruskan dengan menyiramkan air mulai dari atas kepala sebanyak tiga kali disertai niat untuk menghilangkan hadas junub. Kemudian menyiramkan air ke tubuh sebelah kanan sebanyak tiga kali, lalu dilanjutkan pada tubuh sebelah kiri sebanyak tiga kali. Sesudah itu menggosok anggota tubuh bagian depan dan belakang serta menyela-nyela rambut dan jenggot. Selalu pastikan bahwa air merata keseluruh tubuh termasuk pada bagian-bagian yang sulit untuk terkena air seperti lipatan-lipatan tubuh, tempat-tempat tumbuhnya bulu rambut baik yang tipis maupun yang tebal. Selain itu

haruslah berhati-hati agar tidak menyentuh kemaluan jika telah berwudlu.<sup>35</sup>

#### 4. Adab Tidur

Adab tidur menurut pandangan imam al-Ghazali yaitu dengan menggelar alas yang akan digunakan untuk tidur dan menghadap ke arah kiblat dan meletakkan tubuh dengan posisi miring ke sebelah kanan sebagaimana mayit yang dikuburkan. Tidur dilakukan dalam keadaan yang suci, meninggalkan pesan atau wasiat di bawah bantal, bertaubat atas dosa-dosa yang telah diperbuat, bertekad untuk tidak mengulangi perbuatan maksiat serta berniat untuk melakukan kebaikan demi orang-orang Islam. Tidur dengan merenungkan diri sebagaimana mayit yang sendirian dikuburkan di

---

<sup>35</sup> *Ibid.*, 17.

liang lahat. Dengan demikian selayaknya tidak menggunakan alas tidur yang empuk.

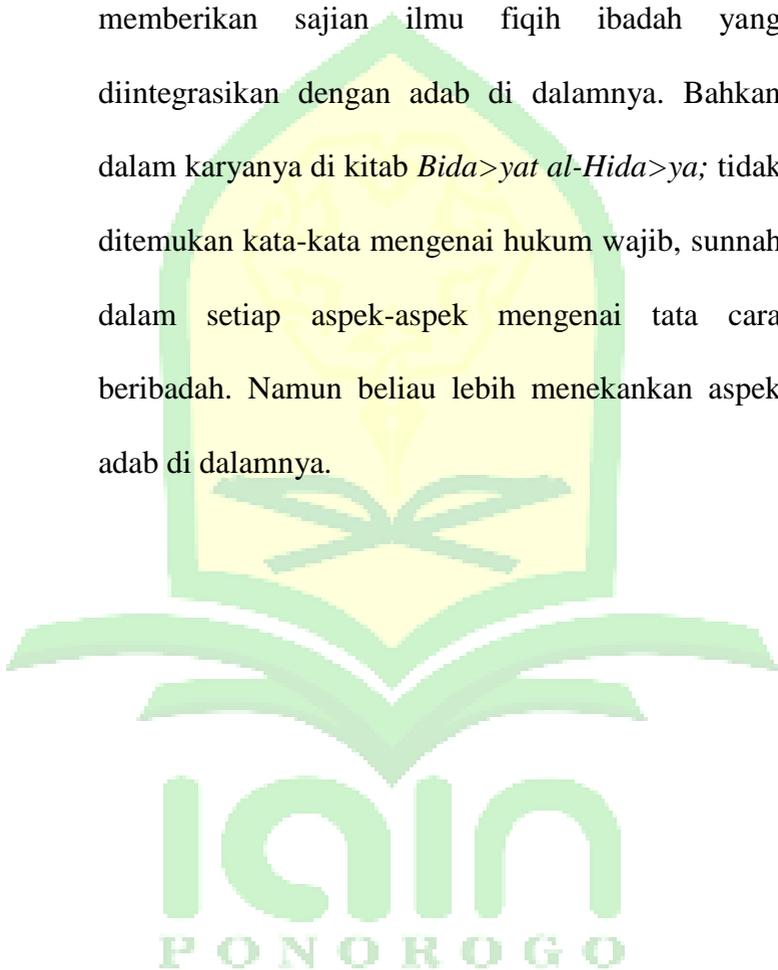
Ketikaakan tidur, hendaknya untuk bersiwak terlebih dahulu dan bersuci serta berniat agar bangun di malam hari sebelum salat subuh untuk melakukan salat sunnah. Sebelum tidur hendaknya membaca doa terlebih dahulu kemudian membaca ayat kursi sampai akhir surat al-Baqarah, serta surat al-Ikhlâs, al-Falaq, an-Nas, kemudian membaca surat al-Mulk. Dan selalu mengusahakan untuk tidur dalam keadaan sedang berdzikir dan suci.<sup>36</sup>

Berpandangan dari aspek-aspek fiqh ibadah berbasis adab yang telah dipaparkan di atas, dapat diketahui bahwa imam al-Ghazali dalam menyajikan ilmu fiqh ibadah dalam karyanya tidak hanya ilmu fiqh yang bersifat formal yang hanya berkaitan

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, 40.

tentang halal haram, sah atau tidak sah, wajib ataupun sunnah dan sejenisnya, namun beliau memberikan sajian ilmu fiqih ibadah yang diintegrasikan dengan adab di dalamnya. Bahkan dalam karyanya di kitab *Bidayat al-Hidayah*; tidak ditemukan kata-kata mengenai hukum wajib, sunnah dalam setiap aspek-aspek mengenai tata cara beribadah. Namun beliau lebih menekankan aspek adab di dalamnya.



**BAB VI**

**PANDANGAN IMAM AL-GHAZALI DALAM KITAB  
*BIDA>YAT AL HIDA>YA*; TENTANG ORANG YANG  
MAMPU MENGIMPLEMENTASIKAN AMALIAH  
FIIQH IBADAH BERBASIS ADAB**

Dalam kitab *Bida>yat al-Hida>ya*; imam al-Ghazali menjelaskan mengenai ilmu fiqih yang berbasiskan adab. Ibadah begitu urgen bagi umat Islam, sehingga imam al-Ghazali mengarang kitab fiqih yang berisi tata cara dan adab dalam melakukan ibadah bertujuan agar umat Islam yang mempelajarinya dapat melaksanakan ibadah sesuai dengan ketentuan yang di syari’atkan oleh Allah Swt.

Imam al-Ghazali dalam menjelaskan ilmu fiqih selalu memperhatikan adab di dalamnya. Imam al-Ghazali tidak memandang ilmu fiqih hanya sebatas tata cara yang bersifat formal, melainkan juga memperhatikan etika atau adab di

dalamnya.<sup>1</sup>Adab sendiri diartikan sebagai sebuah tindakan yang memiliki nilai (baik atau buruk). Sedangkan tindakan beradab merupakan tindakan yang diimplementasikan atas dasar bentuk cinta kepada Tuhan, melaksanakan segala perintah Tuhan, serta tujuannya sesuai dengan yang diharapkan Tuhan.

Beribadah memiliki kualitas nilai, sehingga adab berperan sebagai landasan untuk menyempurnakan kualitas nilai tambah spiritual. Pada dasarnya semua orang beribadah, namun yang membedakan antara ibadah orang satu dengan yang lainnya yaitu kualitas dari ibadahnya. Sedangkan yang menentukan kualitas dari ibadah yaitu tentang penggunaan adab dalam beribadah.<sup>2</sup> Hal ini dapat dicontohkan sebagaimana orang yang melakukan salat memiliki relevansi antara dirinya dengan salatnya. Kualitas

---

<sup>1</sup> *Al-Ghazali, Bida'iyat al-Hida'ya*, 17.

<sup>2</sup> Alimuddin dan Muhammad Ruslan, *Ideologi Akuntansi Islam* (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2016), 155.

nilai salat setiap orang pasti berbeda-beda, hal ini karena dipengaruhi oleh kesadaran pengamalan adab dalam beribadah (salat). Apakah seseorang tersebut beribadah yang ditujukan kepada Tuhannya, atau mengenai kesadaran penggunaan adab yang mendasarinya, serta apakah nilai ibadah seseorang tersebut dapat melekat pada diri orang tersebut yaitu dengan mencegah perbuatan yang buruk atau yang dilarang oleh Allah.

Dari penjelasan tersebut jelas sangatlah penting mengerjakan amaliah ibadah yang disertai dengan adab. Dalam kitab *Bida'yat al-Hida'ya*; imam al-Ghazali menegaskan untuk melaksanakan amalan fiqih ibadah berbasis adab sebagai berikut:

وَهَذَا الْقَدْرُ يَأْتِي بِكَفَيْكَ مِنْ بَدَايَةِ الْهَدَايَةِ، فَجَرِّبْ بِهَا نَفْسَكَ<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup>Al-Ghazali, *Bida'yat al-Hida'ya*; , 109.

Dari pernyataan tersebut imam al-Ghazali menyatakan bahwa beliau telah memberikan penjelasan yang berkaitan dengan fiqh ibadah berbasis adab dalam kitab *Bida'yat al-Hida'ya*; dan beliau menghimbau agar umat Islam mau melatih diri bahkan memaksakan diri untuk mengamalkannya. Bahkan beliau juga memberikan alasannya sebagai berikut,

وَهِيَ جَامِعَةٌ لِحُمُلِ مُعَامَلَةِ الْعَبْدِ مَعَ الْخَالِقِ وَ الْخَلْقِ . فَإِنَّ رَأَيْتَهَا  
مُنَاسِبَةً لِنَفْسِكَ , وَرَأَيْتَ قَلْبَكَ مَائِلًا إِلَيْهَا رَاغِبًا فِي الْعَمَلِ بِهَا ,  
فَاعْلَمْ : أَنَّكَ عَبْدٌ نَوَّرَ اللَّهُ تَعَالَى بِالْإِيمَانِ قَلْبَكَ , وَشَرَحَ بِهِ صَدْرَكَ ؛

Dari pernyataan tersebut imam al-Ghazali menjelaskan bahwa beliau telah mengarang kitab *Bida'yat al-Hida'ya*; yang berisikan tentang tata cara dan adab berhubungan antara seorang makhluk dengan Tuhannya. Beliau memberikan penjelasan bahwa, jika hati seseorang

---

<sup>4</sup>*Ibid.*

cocok dan condong terhadap kitab tersebut (yaitu kitab *Bida'iyat al-Hidayah*; yang menerangkan tentang kajian fiqh ibadah berbasis adab) dan merasa senang dalam mengamalkannya maka orang tersebut telah disinari oleh Allah dengan cahaya iman serta telah dilapangkan dada orang tersebut.

Beliau juga memberikan peringatan kepada orang yang tidak mau mengamalkan kajian fiqh ibadah berbasis adab yang terdapat dalam kitab *Bida'iyat al-Hidayah*; sebagai berikut,

فَإِنْ رَأَيْتَ نَفْسَكَ تَسْتَنْفِلُ الْعَمَلَ بِهَذِهِ الْوُضَائِفِ وَتَتْرُكُ هَذَا الْفَنَّ  
مَنْ الْعِلْمِ وَتَقُولُ لَكَ نَفْسُكَ أَنَّ يَنْفَعُكَ هَذَا الْفَنُّ فِي مَحَافِلِ  
الْعُلَمَاءِ وَ مَتَى يُقَدِّمُكَ هَذَا عَلَيَّ الْأَقْرَانَ وَالتُّنْظَرَاءِ وَكَيْفَ يَرْفَعُ  
مَنْصِبَكَ فِي مَجَالِسِ الْأَمْرَاءِ وَالْوَزَرَاءِ وَكَيْفَ يُوَصِّلُكَ إِلَى الصِّلَةِ وَ  
الْأَرْزَاقِ وَوَلَايَةِ الْأَوْقَافِ وَالْقَضَاءِ فَاعْلَمْ أَنَّ الشَّيْطَانَ قَدْ أَعْوَاكَ  
وَإِنْسَاكَ مُنْقَلَبَكَ وَمَثْوَاكَ

---

<sup>5</sup> Al-Ghazali, *Bida'iyat al-Hidayah*;, 110.

Dari penjelasan di atas imam al-Ghazali memberikan penegasan dan peringatan bagi seseorang yang tidak mau mengamalkan kitabnya yang berisi kajian fiqh ibadah berbasis adab. Beliau memberikan peringatan jika orang yang hatinya merasa berat dalam mengamalkan amalan dan bacaan yang telah disebutkan di dalam kitab *Bidayat al-Hidayah*; maka perlu diketahui bahwa orang tersebut telah tertipu oleh setan. Karena setan telah berhasil menyesatkan orang tersebut dalam urusan akhiratnya. Dengan demikian orang tersebut tidak akan memperoleh kedudukan serta kemuliaan di akhirat kelak serta kehilangan nikmat surga yang kekal dan indah.

Melihat pemaparan yang disampaikan oleh imam al-Ghazali tersebut, beliau sangat menekankan untuk mengamalkan kajian fiqh ibadah berbasis adab. Dalam melaksanakan amaliyah fiqh ibadah yang disertai dengan

adab, seseorang akan memperoleh keutamaan-keutamaan dari melakukannya. Imam al-Ghazali telah menjelaskan hikmah-hikmah bagi orang yang mampu melakukan amaliah ibadah yang berbasiskan adab. Seperti pada pembahasan adab-adab melakukan wudlu yang terdapat dalam kitab *Bidayat al-Hidayah*; beliau menjelaskan bahwa orang yang mampu melakukan adab berwudlu yaitu dengan membaca doa-doa dalam setiap anggota wudlu, sesuai yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka orang tersebut akan dilebur seluruh dosa dan kesalahan yang telah diperbuat, selain itu amalan wudlu yang telah dikerjakan akan diangkat dan diletakkan di bawah arsy dengan senantiasa bertasbih kepada Allah. Adapun pahala tasbih wudlu tersebut akan diberikan kepada orang yang melakukannya sampai hari kiamat kelak.

Imam al-Ghazali juga menjelaskan bahwa orang yang melakukan amaliah wudlu yang dilandasi dengan adab

dengan melakukan sunnah-sunnah dalam berwudlu maka orang tersebut akan memperoleh banyak pahala. Karena orang yang meninggalkan sunnah maka orang tersebut dianggap sebagai orang yang rugi. Hal ini sesuai dengan penjelasan beliau diawal kitab *Bidayat al-Hidayah*; bahwa amalan wajib diibaratkan sebagai modal dalam perdagangan sedangkan sunnah diibaratkan sebagai keuntungan. sehingga apabila ada orang yang melakukan perkara yang wajib namun mengabaikan amalan yang sunnah, maka orang tersebut dianggap orang yang merugi. Dengan demikian, pada dasarnya dengan melakukan amaliah wudlu yang sunnah, akan menambah dan menyempurnakan amaliah wudlu yang wajib.<sup>6</sup>

Imam al-Ghazali juga menjelaskan dalam bab adab ke masjid. Beliau menjelaskan adab-adab yang seharusnya dilakukan oleh orang yang akan pergi ke masjid (seperti

---

<sup>6</sup>Al-Ghazali, *Bidayat al-Hidayah*; 17.

yang tercantum dalam bab sebelumnya). Beliau menegaskan bagi orang yang menyepelkan amalan yang telah dipaparkan oleh imam al-Ghazali tersebut, maka orang tersebut dianggap tidak mendapatkan manfaat dari apa yang telah dipelajari. Hal ini karena, pada dasarnya buah dari menuntut ilmu merupakan mengamalkan ilmu itu sendiri.<sup>7</sup>

Imam al-Ghazali dalam kitab *Bidayat al-Hidayah*; juga menjelaskan dalam bab adab melakukan shalat yaitu shalat yang dilakukan dengan penuh kekhusuan. Beliau menjelaskan bahwa shalat hendaknya dilakukan dengan khusu'. Hal ini dikarenakan, orang yang tidak mampu melakukannya maka orang tersebut tidak mendapatkan nilai dari salat yang telah dikerjakan. Bahkan beliau mengatakan apabila ada seseorang yang melakukan salat dengan

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, 20.

kelalaian atau tidak serius, maka salat tersebut perlu untuk di istighfari atau di kafarati.<sup>8</sup>

Hikmah-hikmah yang telah dijelaskan oleh imam al-Ghazali yang berkaitan dengan ibadah berbasiskan adab merupakan bentuk-bentuk keutamaan yang diberikan oleh Allah kepada orang yang mau mengamalkan kajian fiqh ibadah berbasis adab yang sudah tentu berdampak pada peningkatan kualitas dan kesempurnaan dalam beribadah serta diterima atau tidaknya suatu ibadah tersebut. Dengan demikian, dalam melakukan ibadah hendaknya melampaui dari fiqh yang bersifat sebagai ketentuan hukum formalnya. Adapun yang dimaksud melampaui disini yaitu seseorang telah mampu mengamalkan ilmu fiqh secara paripurna dan ingin naik lebih tinggi darinya. Adapun tingkatan yang lebih tinggi dari fiqh adalah tingkatan adab yaitu ketika jiwa dan raga menjalankan perintah Allah dengan adil,

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, 46.

penuh kesadaran akan posisinya sebagai hamba Allah serta dilandasi dengan ilmu.<sup>9</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa hasil analisis mengenai pandangan imam al-Ghazali terhadap orang yang mampu mengimplementasikan fiqh ibadah berbasis adab yaitu seseorang yang mampu mengamalkan kajian fiqh ibadah berbasis adab merupakan seseorang yang telah diberikan cahaya iman dan telah dilampirkan dadanya oleh Allah Swt., selain itu orang yang mampu mengamalkan fiqh ibadah berbasis adab akan mendapatkan keutamaan-keutamaan serta kedudukan yang telah dijanjikan oleh Allah serta ibadah yang dilakukan telah sesuai dengan syariat dan ketentuan-ketentuan yang telah diberikan oleh Allah. Dengan demikian orang tersebut akan memperoleh kesempurnaan dalam beribadah serta mendapatkan

---

<sup>9</sup>Azizah dkk., *Kuliah Adab*, 8.

kebahagiaan dan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat kelak.



## BAB VII

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian tentang reorientasi fiqih ibadah berbasis adab dengan menganalisis kitab *Bidayat al-Hidayah*; karya imam al-Ghazali, maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Menurut imam al-Ghazali mengkaji fiqih ibadah berbasis adab sangat penting untuk memberikan pemahaman kepada seseorang mengenai ketentuan dan tata cara ibadah yang baik dan benar sesuai dengan syariat Allah, sehingga mendapatkan kesempurnaan dalam beribadah. Karena apabila tidak, ibadah yang dilakukan malah menjadikan sebuah maksiat dan sia-sia.

2. Menurut imam al-Ghazali aspek-aspek fiqih ibadah berbasis adab yang terdapat di dalam kitab *Bidayat Hidayat*; dapat diklasifikasikan menjadi 2 yaitu

a. Adab ibadah terhadap Allah yang meliputi adab berwudlu, adab bertayamum, adab pergi ke masjid, adab masuk masjid, adab menggunakan waktu setelah matahari terbit hingga tergelincir, adab mengerjakan salat, adab persiapan salat-salat lainnya, adab menjadi imam dan makmum, adab menghadapi hari jum'at, dan adab berpuasa.

b. Adab terhadap diri sendiri yang meliputi adab bangun tidur, adab masuk kamar mandi, adab mandi, dan adab tidur.

adab ibadah kepada Allah dan adab kepada diri sendiri.

3. Menurut imam al-Ghazali orang yang mampu mengimplementasikan amaliah fiqih ibadah berbasis adab akan mendapatkan berkah cahaya iman dan dilampirkan dadanya oleh Allah Swt. serta akan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat, sebab orang tersebut telah melakukan ibadah sesuai dengan syariat yang telah ditentukan oleh Allah Swt.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, agar lebih semangat lagi dalam meneliti berbagai karya-karya Islam. Mengingat betapa pentingnya pendidikan serta besarnya pengaruh pendidikan terhadap keberlangsungan peradaban di masa mendatang.

2. Bagi pelajar dan umat Islam umumnya, agar menambah wawasan dalam beribadah dan selalu mempelajari serta mengamalkan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan rangkaian ibadah dengan benar, agar ibadah menjadi bernilai dan tidak sia-sia.
3. Bagi guru, agar lebih menambahkan penanaman pemahaman mengenai ilmu fiqh ibadah yang berbasiskan adab, agar murid mampu melakukan ibadah yang sesuai dengan syari'at yang telah ditentukan oleh Allah secara benar.
4. Bagi lembaga pendidikan, agar memperhatikan materi fiqh ibadah yang akan dibagikan kepada pelajar dengan tidak hanya memperikan pelajaran fiqh ibadah yang bersifat formal, namun juga memberikan aspek etika atau adab di dalamnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Aminol Rasid. *Ilmu Pendidikan Islam Analisa Tentang Agama, Pendidikan dan Sains Perspektif Pemikiran tokoh: Naquib Al-Attas-Ismail raji al-Faruqi-Mehdi Golshani-Hasyim Asy'ari-Ahmad dahlan-Hasan Lunglung*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2020.
- Abdullah, Ibnu. *Mukjizat Ibadah*. Surabaya: Pustaka Media, 2018.
- Abidin, Zaenal. *Fiqih Ibadah*. Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020.
- Afifudin, dan Beni Ahmad Saebani. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Al-Ghazali. *Bidayatul Hidayah*. Surabaya: Al-Miftah, t.t.
- . *Ihya Ulumuddin 1*. Indonesia: Daarul Khayail Kutubul Arabiyah, t.t.
- . *Ihya Ulumuddin 2 : Rahasia Ibadah*. Jakarta: Republika, 2011.
- . *Ihya' Ulumuddin1 Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama : Ilmu dan Keyakinan*. Jakarta Selatan: Republika, t.t.
- . *Minhajul Abidin Jalan Ahli Ibadah*. Shahih, 2016.

———. *Mukhtasar Ihya' Ulumuddin*. Jakarta Timur: Akbarmedia, 2009.

Al-Ghozali, Abu Hamid. *Tuntunan Mencapai Hidayah Terjemah Kitab Bidayatul Hidayah*. Surabaya: Al-Hidayah, 1997.

Ali, Said Bin. *Shalatul Mu'min*. Jakarta: Elex Media Komputindo, t.t.

Alimuddin, dan Muhammad Ruslan. *Ideologi Akuntansi Islam*. Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2016.

Al-Lathif, M.Ghofur. *Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali*. Yogyakarta: Araska, 2020.

Al-Mafani, Khalilurrahman, dan Adrurrahim Hamdi. *Kitab Lengkap Panduan Shalat*. Jakarta Selatan: Wahyu Qalbu, 2016.

Anggraeni, Rani. *Fiqh Terlengkap*. Bogor: Guepedia, 2021.

An-Nawawi, Muhyiddin Abi Zakariya Yahya bin Syaraf. *Al-Adzkar*. Bantul: Hikam Pustaka, 2021.

Anshori, Ma'sum. *Fiqh Ibadah*. Bogor: Guepedia, 2021.

Arifin, Gus. *Fiqh Untuk Para Profesional Panduan Menjalankan Ibadah dalam Keadaan Darurat*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2012.

Ash-Shalabi, Ali Muhammad. *Bangkit dan Runtuhnya Daulah Bani Saljuk Kontribusi Bagi Peradaban*

*Islam di Abad Pertengahan*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2014.

Ash-Shallabi, Ali Muhammad. *Biografi Imam Al-Ghazali dan Syekh Abdul Qadir Jailani*. Jakarta Timur: Beirut Publishing, 2020.

Asy-Syaf, Saad Bin As-Sayyid Quthb. *Adab Ikhtilaf Para Sahabat*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2021.

Azizah, Aabidah Ummu, Ayub, Ilham Ibrahim, dan Qaem Aulassyahied. *Kuliah Adab*. Yogyakarta: UAD Press, 2021.

Badriyah, Lailatul. *Fiqh Ibadah dalam Kehidupan*. Bogor: Guepedia, 2021.

Deswita. "Konsepsi Imam Al-Ghazali Tentang Fiqih dan Tasawuf," *Juris*, 13, no. 1 (2014).

Dodego, Subhan Hi Ali. *Tasawuf Al-Ghazali Perspektif Pendidikan Islam*. Bogor: Guepedia, 2021.

Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.

Fadilah, Muhammad, dan Rafi'i. "Kajian Materi Shalat pada Kitab Mabadi'ul Fiqhyah Juz II dan Fiqh Kementerian Agama RI di MI Nahdlatussalam Anjir Serapat Kabupaten Kuala Kapuas," *Al-Mudarris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2, no. 1 (2019).

Fatih, Ahmad. *Kiat-Kiat Sukses Para Pelajar*. Indramayu: Penerbit Adab, 2021.

- Fauzan, Pepen Irfan, Yusup Tajri, dan kinkin Syamsudin. *KH. Aceng zakaria Ulama Persatuan Islam*. Garut: LPPM STAI Persis Garut, 2021.
- Firdaus, Aditya, dan Rinda Fauzian. *Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Pesantren*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Hadjar, Ibnu. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*. Jakarta: Grafindo Persada, 1996.
- Hasanah, Uswatun. *Konsep Pendidikan Keluarga "Al-Madrasah Al-Ula) Kajian Pemikiran Al-Ghazali*. Temanggung: Yayasan Pendidikan Tinggi Nusantara, 2021.
- Husaini, Adian. *Filsafat Ilmu Perspektif Barat dan Islam*. Depok: Gema Insani, 2019.
- . *Pendidikan Islam: Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*. Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011.
- Ilmi, Zainal. *Berkah Pena Bertinta Emas*. Bogor: Guepedia, 2020.
- Jauhari, Wildan. *Hujjatul Islam al-Imam al-Ghazali*. Kuningan: Rumah Fiqih Publishing, 2018.
- Junaedi, Mahfud, dan Mahbub Wijaya. *Pengembangan Paradigma Keilmuan Perspektif Epistemologi Islam Dari Perenialisme Hingga Islamisasi Integrasi-*

*Interkoneksi dan Unity of Science*. Jakarta: Kencana, 2019.

Khoiriyah, Niswatin. *manajemen Kurikulum Pendidikan Adab*. Indramayu: Penerbit Adab, 2021.

Lestari, Adisty Wahyu. "Pemikiran Sufistik Imam Al-Ghazali (Studi Analisis dalam Kitab Al-Munqidh Min Adh-Dhalal)," *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 4, no. 3 (2019).

Lubis, Syukri Azwar. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019.

Ma'arif, Zainul. *Fikih MTs Kelas 8*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2020.

Ma'had tahfidz Yanbu'ul Qur'an. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Kudus: Mubarakatan Thoyyibah, t.t.

Masykur. *Berguru Adab Kepada Imam Malik*. Sukabumi: Jejak, 2018.

Miharja, Marjan. *Korupsi, Integrasi dan Hukum: Tantangan Regulasi di Indonesia*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020.

Moeljono, Djokosantoso. *Lead Galang Gagas Tantangan SDM, Kepemimpinan, dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, t.t.

- Moloeng, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya, 2004.
- Mujieb, Abdul, Syafi'ah, dan Ahmad Ismail. *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghozali*. Jakarta Selatan: Hikmah Mizan Media Utama, 2009.
- Muvid, Muhamad basyrul. *Al-Ghazali Dalam Pusaran Sosial Pilotik, Pendidikan, Filsafat, Akhlak dan Tasawuf*. Surabaya: Global Aksara Press, 2021.
- Nafi', Muhammad. *Pendidik dalam Konsepsi Imam Al-Ghazali*. Sleman: Deepublish, 2017.
- Nawawi, Muhammad. *Terjemah Maraqi' Ubudiyah*. Surabaya: Mutiara Ilmu, 2013.
- Nizamuddin dkk. *Metodologi Penelitian Kajian Teoritis dan Praktis Bagi Mahasiswa*. Riau: Dotplus Publisher, 2021.
- Nur, Saifuddin. *Ilmu Fiqh Suatu Pengantar Jomprehensif Kepada Hukum Islam*. Bandung: Humaniora, 2016.
- Qardhawi, Yusuf. *Al-Ghazali Antara Pro dan Kontra*. Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif, 1997.
- Qibtiyah, Luthfatul. *Perbandingan Pendidikan Moral Perspektif Islam dan Barat*. Kuningan: Goresan Pena, 2020.
- Rahman, Abdul, dan Nurhadi. *Konsep Pendidikan Akhlak, Moral dan Karakter dalam Islam*. Bogor: Guepedia, 2020.

- Ridwan, Muh Gitosaroso. *Shalatnya Para Ahli Thariqah Shalat Dalam Perpektif Para Penganut Tarekat*. Tangerang Selatan: Pustaka Media, 2018.
- Sabila, Nur Akhda. “Integrasi Aqidah dan Akhlak (Telaah Atas Pemikiran Al-Ghozali),” *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, 3, no. 2 (2019).
- Sati, Pakih. *Kitab Al-Hikam dan Penjelasannya*. Depok: Noktah, 2020.
- Setyazi, Gama. “Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghozali dalam Kitab Bidayatul Hidayah.” Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2021.
- Shihab, M. Quraish. *M. Quraish Shihab Menjawab 1001 Soal Keislaman Yang Patut Kalian Ketahui*. Jakarta: Lentera Hati, 2014.
- Sidiq, Umar, dan Miftachul Choiri. *Metodologi Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Nata Karya, 2019.
- Sugianto. *Pendidikan Kita Pendekatan Teori dan Praktik*. Bogor: Guepedia, 2013.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Sulastri, Lusia dan Kurniawan Tri Wibowo. *Merajut Sistem Keorganisasian Advokat di Indonesia*. Ponorogo: Gracias Logis Kreatif, 2021.

- Sumodiningrat, Gunawan, dan Rian Nugroho. *Membangun Indonesia Emas*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2005.
- Suprapno. *Filsafat Pendidikan Islam Kajian Tokoh-Tokoh Pemikiran Islam*. Malang: Literasi Nusantara, 2020.
- Tedy, Armin. “Kritik Ibnu Rusyd Terhadap Tiga Kerancuan Berpikir Imam Al-Ghazali,” *El Afkar*, 5, no. 1 (2016).
- Tim Penyusun Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo. *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan*. Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2021.
- Wahid, Abd Hamid. “Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali,” *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 7, no. 2 (2018).
- Widi, Restu Hartiko. *Asas Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Wijaya, Sastra. “Adab Membaca Al-Qur’an menurut Imam Al-Ghozali dalam Kita Ihya’ Ulumuddin.” Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2018.
- Yaqin, Ainul. *Fiqih Ibadah Kajian Komprehensif Tata Cara Ritual Dalam Islam*. Pamekasan: Duta Media Publishing, 2018.